

SAYA MASIH *SINGLE*

Simbol anak kost biasanya direkonstruksi berbeda-beda tergantung siapa yang akan kost. Tua, muda, ibu, bapak, tetap namanya anak kost. Mudahnya mendapat tempat kost tergantung dari latar belakang calon anak kost. Tuan kost cenderung mencari anak kost perempuan karena dianggap lebih aman dan mudah dijaga dari pada laki laki. Seorang anak kost yang memiliki status single biasanya lebih mencari tempat kost yang penuh keramaian dan kesenangan.

Ada beberapa hal yang membentuk komunikasi antar calon anak kost dan ibu kost terhambat antaranya: *Perbedaan budaya* membuat komunikasi tidak efektif. Anak Makassar cenderung susah beradaptasi dengan bu kost sehingga kebanyakan dari mereka memilih tempat yang tidak ada bu kostnya. Pernah saya ngekost di salah satu tempat yang dominan orang Sunda. Wah sulitnya nih kalau saya ingin keluar harus berpikir 3 kali. Biasanya mereka nongkrong di depan pintu pada saat pagi dan sore hari. Selain karakter saya yang pemalu ditambah lagi tidak terbiasa berbahasa Sunda seperti kata *pwunten*. Terlebih lagi tempat itu dominan ibu-ibu kayaknya seperti arisan saja. Saya jadi tambah malu.....(heee dasar pemalu). Mereka lembut-lembut, ketika ingin berangkat ke

kampus, bu kost bilang : “*kamana atuh?*”. Tiba dari kampus, mereka bilang : “*kamana wae atuh, cari awewe yaa?*”. Aku tertawa saja, karena belum paham bahasa Sunda.

Perbedaan jenis kelamin membuat komunikasi lebih formal. Anak kost laki-laki biasanya muncul sterotif dari bapak kost, mungkin yaa karena kegagahan saya saja hee, ah ndalah itu mungkin kewaspadaan bapak kost, soalnya bandung ini yang namanya perempuan mah mudah, dimana ada uang disitu bisa diatur, tapi kondisi itu membuat saya harus hati hati jadi saya milih menghabiskan sisa kontrakan kemudian cari tempat baru istilahnya dari pada terjadi perang dunia kedua, soalnya anak bu kost juga cantik jadi bapak kost harus waspada....heee. penghambat komunikasi efektif sebagai calon anak kost adalah status saya masih *sigle*, komunikasi tuan kostt lebih selektif, jadi pembicaraan itu terkadang formal soalnya saya belum nikah jadi bercanda tentang hal-hal yang berkaitan dengan sex...menjadi tabu, malu, beda dengan calon anak kostt sudah kawin, cenderung fleksibel, dan selalu pembicaraan kearah fenisme, hee.....

Status dapat menghambat komunikasi antarpribadi karena status mempengaruhi psikologis, terlebih lagi bila anak kost tersebut Status kuliah s1 terkadang mereka mempertimbangkan untuk

tinggal di kostnya, komunikasi tuankostt waspada diri, soalnya identik anarkisme.....

Komunikasi marketing bu kost, calon anak kost dapat berkomunikasi dengan bahasa sunda dengan tuankost, cenderung berkomunikasi secara informal, rileks, banyak basa-basi, banyak menceritakan latar belakang, lebih cenderung komunikasi dua arah, Komunikasi verbal dan non-verbal bu kost cenderung dramaturgis, artinya performance/penampilan dan setting/situasi cenderung di buat-buat, seolah tempat kostnya aman, baik, tuankost santun dan ramah dll

Memahami bahasa dan budaya bu kost dapat mempengaruhi harga dan perlakuan bu kost. Anak kost dituntut untuk memahami budaya bu kost agar terjadi keharmonisan dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat efektif bilamana kita dapat mengurangi perbedaan budaya.

Namun untuk tulisan ini kami hanya fokus pada beberapa hal yang membentuk komunikasi lebih efektif, kami hanya melihat dari perbedaan budaya dan kesamaan bahasa. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya perbedaan terhadap efektifitas komunikasi antara orang yang berbeda latar belakang tersebut. Budaya, status, jenis kelamin, menentukan model komunikasi yang digunakan informal dan formal, selektif atau rileks.

Beberapa pernyataan-pernyataan ibu kost dan calon anak kost: *Bukan sunda* : “*Saya kewalahan mencari kost di Bandung, karena rata-rata tuan kost-nya hanya bisa bahasa Sunda, sehingga saya mencari teman yang sudah lama di Bandung dan tau sedikit bahasa Sunda. Supaya saya tidak bingung lagi, ketika saya mendapat kost, saya harus tau lingkungannya apakah didominasi Sunda atau pendatang, apalagi kalau disitu banyak masyarakat Sunda yang berkeluarga, dan hanya sedikit yang anak kost. Jadi takut tidak ada kebebasan.*

Bila kita berada di tengah-tengah budaya yang berbeda dengan budaya kita, maka kita akan merasa termarginalkan, kita akan merasa terisolir, kita akan merasa di dominasi kecuali kita mampu berakulturasi dengan budaya yang ada. Filosofi orang Sulawesi Selatan bahwa orang Sulawesi Selatan seperti air. Di manapun air ditempatkan maka dia akan mengikuti bentuk tempatnya, artinya di manapun orang Sulawesi Selatan berada dia akan mampu beradaptasi.

Sunda “abdi pendatang teh pendatang ti ciamis, nuju miarian kost di Bandung, abdi tos keliling milarian kost anu raos tur lalugina, kusabab abdi sami-sami urang sunda, maka abdi teu sesah-sesah teuing

SAYA DI TITIK ZERO

Emosi adalah *perbuatan kita sehari-hari disertai perasaan-perasaan tertentu*. Emosi dibagi menjadi dua yakni positif dan negative. Emosi positif seperti senang, bahagia, gembira. Sedang emosi negatif antar lain terkejut, jemu, was-was, benci. Biasanya warna menandakan kondisi emosi seseorang misalnya merah – berani, marah.

Perubahan pada tubuh ketika terjadi emosi ; reaksi elektris pada kulit misalnya terpesona, peredaran darah misalnya marah, denyut jantung ; terkejut, liur mengering ; takut, tegang, nafas panjang ; kecewa, bulu roma berdiri ; takut, pencernaan mencret kalau tegang

Menggolongkan emosi menjadi : emosi yang mendalam seperti gemetar, memaki-maki. Emosi berdasarkan rangsangan seperti menjengkelkan maka orang akan jadi marah, bahaya kebakaran maka orang akan takut.

Ketika diriku berada pada titik zero, emosi yang meledak tak peduli siapa di sekelilingku. Pikiranku makin kacau, tubuhku berbicara dan meninggalkan tempat. Mereka mencoba menghalangi tapi hatiku terus terpanggil untuk meninggalkan tempat itu, mencari kunci motor yang tercecer atau disembunyikan apapun itu

cara mereka untuk menghalangiku. Tapi semuanya dapat kuatasi, pergi mencari tempat untuk merenung disaat menunggu harapan masa depan. Mereka tidak mengerti kalau batinku sedang gundah, pikiranku tercabik memikirkan hal yang penting tapi mereka tidak memahami itu. Hanya Tuhan yang memahamiku saat ini. Mereka terlalu egois, karena terlahir lebih dahulu dariku. Mereka telah menikmati perjuangannya, tapi mereka tidak sadar kalau dulu mereka juga sepertiku.

Aku berusaha membahagiakan mereka. Aku berusaha jadi adik yang senantiasa siap diperintah. Akan tetapi, mereka malah memanfaatkan kebbaikanku. Aku tidak ingin mereka sibuk mengurusiku. Dasar tidak tahu diri, sudah merdeka, sudah bahagia, tapi tidak tahu malu. Aku harus bersujud pada mereka jika aku butuh bantuan. Inikah saudara? Tidak ada bedanya dengan orang yang baru kukenal.

Mereka tidak layak untuk menjadi panutan. Beberapa kali mereka membantu tapi tidak ikhlas. Jika ingin membantu tidak perlu memperlakukanku begini, begitu atau apalah, sok jago tapi tidak ada bukti. Semuanya mudah padahal tidak ada hasil, hanya sekedar retorika yang pahit didengar. Ach malas dengar celotehmu yang tidak berarti buatku.

Pesan pada ummi, maafkan saya yang belum bisa berbuat yang terbaik. Saudaraku mungkin sudah terlena dengan harta, mobil dan yang lainnya. Siapa sih aku? Mereka tidak ingin tersaingi. Ummi do'akan langkah-langkahku. Saya tidak akan melupakan segala pengorbanan Ummi, I LOVE U Ummi.....

Setelah aku berteriak, berceloteh dalam hati, aku kembali tersadar bahwa keluarga tidak akan meninggalkanku dalam keterpurukan. Mereka selalu membantuku tanpa kusadari. Mereka seringkali memberikan support baik materi dan immateri, sehingga aku dapat menyelesaikan kuliah s3 dan menjadi dosen. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga, semoga kita tetap menjaga kekompakan.

Bangunkan aku dari ayunan syaitan. Ingatkan aku bila aku salah. Perjuangan ini begitu susah dan membuatku hilang jati diri, siapa aku? percuma hidup, bila terus begini, tidak ada tempat yang menerima orang sepertiku. Bodoh, bodoh, beban ini terlalu berat untukku. Bagaimana mengangkatnya bila tidak ada orang yang membantu. Tapi aku harus kuat. Aku harus berjuang di atas kaki sendiri. Aku harus berjuang tanpa selalu menanti uluran tangan mereka. Aku bisa...Insya Allah.

TEROWONGAN WAKTU

“TAK SELAMANYA” itulah kata waktu yang paling menakutkan buatku. Tak selamanya kita hidup, tak selamanya kita bahagia, tak selamanya kita bersama, tak selamanya kita remaja, tak selamanya kita cantik, gagah.... Semua akan punah seiring waktu. Semua akan sirna. Paras wajahnya yang halus, berkilau, akan keriput, kerempengan dan lain sebagainya.

Kesombongan diatas ketidakabadian. Kamu cantik, tapi sombong, ego, jaim, dll. Kamu jelek, tapi rendah hati karena kekuranganmu, jujur karena ketidakmampuanmu, sifat yang tertelan oleh kelebihan dan kekurangan fisik, materi, duniawi, cahaya yang redup karena dosa. Kini waktu itu hilang tertelan keserakahan.

“Terowongan waktu” mungkin, barangkali, masih ada waktu yang tersisa di sela-sela kehidupan ini. Mungkin terowongan itu adalah “TOBAT”. Mungkin terowongan waktu itu adalah “PENYESALAN, KESEDIHAN”...*wallahu a'lam*. Hanya Allah yang mengetahuinya. Tidak ada kata “terlambat”. Salah satu kalimat terbaik yang pernah kudengar, yang mampu mengobati kerugianku yaitu seandainya waktu bagai counter-counter pulsa, bagai kue-kue yang terjual di toko-toko, maka yang menjualnya

akan menjadi orang yang terkaya di dunia dan di akhirat, mungkin akan terjadi krisis waktu karena orang kaya mengeksploitasi waktu.....

“TAK KENAL WAKTU” bagi mereka yang hidup dengan penuh tanggungjawab, penuh keikhlasan, ketulusan. Sifat itu jadi *power*, *inner beauty* memancarkan kharisma, tetesan air mata, keringat. Seakan mengungkapkan kejujuran akan ketulusan dan tanggungjawabnya. Mereka titisan Ilahi, mereka bagai malaikat, mereka pemimpin yang berjiwa besar, dirinya telah diwakafkan untuk orang lain. Memang sangat mudah mendapatkan orang yang cerdas, namun susah mencari orang yang jujur, dan penuh tanggungjawab.....wajah dunia ini mesti diputar kembali pada rotasinya, mesti kembali ke kiblatnya menghadap jiwa-jiwa yang tenang.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr : 18).

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal saleh dan saling nasehat menasehati dalam mentaati kebenaran dan kesabaran (QS. Al-Ashr : 1-3)

Sebesar-besar keuntungan di dunia adalah menyibukkan dirimu setiap waktu pada aktivitas yang akan memberikan manfaat paling banyak di hari akhir. Menyia-nyiakan waktu dapat memutusmu dari Allah dan hari akhir, sedangkan kematian memutusmu dari dunia dan penghuninya. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah)

Umur adalah mutiara indah yang tidak ternilai maka hendaklah umur itu disimpan dalam lemari yang abadi di akhirat. (Umar bin ‘Ubayd)

Gunakan waktu luangmu sebelum engkau sibuk, gunakan waktu sehatmu sebelum engkau sakit, gunakan waktu hidupmu sebelum engkau mati. Dan hisab dirimu sebelum engkau dihisab. (Umar ibn Khattab).

Waktu memang akan meninggalkan kita. Berubah jadi kenangan, menjadi referensi kehidupan yang tak tertandingi. Sehingga tidak salah bila orang mengatakan “pengalaman adalah guru yang paling berharga”. Waktu adalah sesuatu yang paling berharga.

Masa perkembangan dimulai dari masa kanak-kanak, masa muda/masa remaja, masa dewasa, masa tua, masa sehat, masa sakit

dll.....masa ini pasti akan dilalui dan berlalu. Bila tidak ingin terhempas oleh waktu, maka hargailah waktu. Pandanglah waktu bagai emas, bagai money dan bagai amal.

SUJUD SYUKUR

Ketika cinta bertasbih mempertemukan dua mahligai yang tak saling mengenal, kuucap terima kasihku padaMu Tuhan !!! ini bentuk Kekuasaan-MU. Doaku Engkau ijabah setelah bertahun-tahun aku berbisik padaMu tanpa kenal waktu dan akhirnya garis tanganku memanduku untuk menjadi bagian dari hidupmu Sayang. Di saat nadiku terus berdenyut untuk segera mengungkapkan perasaan yang lama galau, hampa tanpa firmanMu (Allah) selama ini, hingga kutemukan butiran-butiran wahyuMu yang harus aku rangkai hingga menjadi cinta yang hadir dalam 'Id-Ku dan membuatku merasakan surga dalam dunia ini.

Buah kacang ijo, coklat hangat, jeruk menjadi mediasi untuk mengenalmu lebih jauh. Namun kacang ijo-coklat hangat meng-upload alam bawah sadarmu hingga kau mengenal aku dengan cepat. Aku hadir dalam persepsimu dengan label "*jealous & protektif, busyman, the explorer* sampe ngetik sms saja salah". Namun aku berniat untuk tidak hadir dlm persepsimu dengan label itu, kompromi bukan kalah-menang, bukan siapa yang salah tapi mencari sisi-titik kebenaran akan hadirnya cinta kita. Hubungan perlu kontrak cinta : menjaga kekompakan-kebersamaan-demokratis-religius seperti konten sms kita dulu "*napa tidak mau naik patas ? saya mau singgah di pkp ? kta iya, tidak mau menger*

capek low naik motor kalau naik patas capek? kalau bersama-sama tidak capek? tergantung situasinya kalau perjalanan jauh capeklah, knapa mau skaliq naik motor kalau hujan bgaimana? memang enak naik mobil?. Goresan tinta menuai cinta, berdebat bukan mencari kesalahan tapi mencari kebenaran. Allah mengajarkan kita dalam QS. Al-Nahl : 125 *bil hikmah* untuk sesama muslim yang memiliki tingkat keagamaan tinggi-*mauizatu hasanah* untuk orang munafik-*wajadilhum billati hiya ahsan* untuk non-muslim.

Dulu engkau belum mengenalku. Aku bukan Muslim buatmu, sehingga wajar engkau mendebatku. Namun, saat ini kita sudah bersatu dalam ruh dan jasad. Sejak kuungkapkan “aku menerima nikahmu”, hingga aku butuh butiran hikmahmu disaat aku menemukan kebuntuan religius-kebuntuan kognitif. Buatku engkau karunia yang dikirim Allah. Senyummu membuatku bahagia, *performancemu* untuk menjaga dirimu, membuatku bangga. Kecintaanmu pada keluargamu, membuatku terharu. Kedisiplinanmu membuatku terhormat. Tanggungjawabmu membuatku menghargaimu. Engkau pesawatku di malam hari. Lantunan suara gemuruh itu membuatku tersenyum dan buatku “ANS”....TUTI..heee and I “LUTUNG” TUMA...heeeeh. Apa pun itu, tuntun aku selalu di jalan yang senantiasa diridhai Allah. “I

honest like u-love u". "Bukan teman yang membuatmu selalu tertawa, tapi sahabatmu adalah yang membuatmu menangis"

Dalam beberapa hadis tentang bagaimana seharusnya mencintai seseorang dijelaskan bahwa kecintaan pada seseorang bukan karena fisik dan hartanya, tapi karena Allah yang memberikan dia fisik indah dan harta yang banyak.

"Ada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya karena Allah, lalu Allah mengutus malaikat untuk mengawasinya. Kemudian malaikat bertanya, "Anda hendak kemana?" Ia menjawab, "Saya hendak mengunjungi saudara saya si Fulan." Malaikat bertanya lagi, "Apakah ada suatu keperluan untukmu?" Ia menjawab, "Tidak." Malaikat bertanya lagi, "Apakah karena anda ingin mendapatkan kesenangan (suatu kenikmatan) darinya?" Ia menjawab, "Tidak." "Saya mencintainya karena Allah." Malaikat berkata, " Sesungguhnya Allah telah menyuruhku datang kepadamu untuk memberitahukan kepadamu bahwa Dia mencintaimu seperti engkau mencintai saudaramu karena Allah. "(HR Muslim)

"Apabila Allah mencintai hamba-Nya, maka malaikat Jibril berseru, "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, karena itu cintailah dia!" Maka seluruh penghuni langit mencintai orang tersebut kemudian cinta itu pun diterima dibumi." (HR Muslim)

"Demi Dia yang jiwaku ada ada dalam genggamannya, kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak akan beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang jika kamu lakukan pasti kamu saling mencintai? Sebarkan salam di antara kamu." (HR Muslim)

"Orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, maka ia tidak boleh menganiaya dan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah akan menolongnya untuk memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melepaskan suatu kesusahan dari seorang muslim (saudaranya), maka Allah akan menghilangkan kesusahannya dari bermacam-macam kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi kekurangan seorang muslim (saudaranya), maka Allah akan menutup kekurangannya pada hari kiamat." (HR Bukhori dan Muslim)

"Tidak sempurna iman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

ORANG TUA KU “MALAIKAT”

Orang tua bagiku adalah orang yang patut diteladani. Aku pun berkeinginan seperti beliau, yang telah berhasil mendidik 6 (enam) orang anaknya menjadi keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. 6 (enam) orang anak yang senantiasa menjadikan akhirat sebagai tujuan (insya Allah). Selain itu anak-anaknya telah menjadi PNS, dan mampu mencetak beberapa doktor. Sejak kecil beliau senantiasa mendidik anaknya secara toleran, kecuali shalat. Beliau sangat menekankan untuk tidak meninggalkan shalat. Aku bahkan pernah dipukul dengan rotan (biasa digunakan pemukul kasur) oleh babba (panggilan kepada bapak). Namun didikan itu sangat membekas hingga menjadi kebiasaan. Apabila kutinggalkan shalat, seakan amat berdosa.

Selain itu kami sekeluarga dibesarkan di pesantren. Pernah terpikir olehku, andai disuruh memilih antara rumah dan pesantren, maka aku lebih memilih pesantren, karena di pesantren masih bisa alpa shalat (kalau libur) sedang di rumah tidak bisa sama sekali. Saat adzan berkumandang, TV harus dimatikan. Tidak boleh ada yang nonton TV. Sampai kami dewasa dan menikah, orang tua masih membimbing kami, memotivasi kami. Mungkin inilah namanya tidak ada istilah bekas anak. Yang ada hanyalah bekas istri atau bekas teman. *Love u Ummi and Babba*.

Pendidikan keluarga memang dahsyat. Ketika terpuruk, maka keluarga pun hadir. Yach...emang bijak kata orang bijak : “sebaik-baik teman adalah yang membuat kita menangis, bukan yang membuat kita tertawa.”

Banyak orang yang menganggap orangtua adalah segala-galanya. Orangtua adalah malaikat. Terkadang kita tidak bisa memahami kondisinya dan menuntut orang tua seperti malaikat.

Menjadi orang tua memang berat tanggungjawabnya. Bersikap konsisten dalam perasaan, menyayangi anak-anak, toleran tanpa syarat, mengesampingkan diri sendiri untuk anak-anaknya, harus adil dan tidak boleh berbuat kesalahan terhadap anak.

Menjadi orang tua harus bersikap jujur pada anak. Komunikasi verbal harus sesuai dengan komunikasi non verbal, karena anak-anak peka terhadap “pesan-pesan tanpa kata”. Bahasa non verbal adalah bahasa isyarat. “Pesan-pesan campuran” atau isyarat yang bertentangan dengan keadaan “terjepit”, dapat berefek pada kesehatan psikologis anak, karena anak merasa tidak dicintai, dan anak mulai belajar ketidakjujuran. Keadaan si-anak bahwa anaknya belum tidur nampaknya diterima sang ibu, namun ada kerutan kening di wajah ibu. Hal ini memberi isyarat komunikasi non verbal yang terkadang membuat anak kurang nyaman.

Babba dan ummi telah mengajarkan kami arti kejujuran dan tanggungjawab. Nilai kejujuran dan tanggungjawab merupakan warisan yang tidak dapat kami nilai dengan materi.

SANG PEMBAHARU

Reintropeksi diri beberapa tahun silam. Sebuah peristiwa yang sangat menyedihkan, tatkala Babba meninggalkanku. Beliau wafat ketika aku sedang tugas kuliah di Bandung. Aku sangat terpukul karenanya. Batinku merintih, pedih. Satu yang membuatku tetap punya semangat, karena Babba pergi dalam keadaan husnul khatimah.

Babba adalah sosok pembaharu. Aku yakin, di samping Babba ada Ummi yang hebat. Babba telah merintis pembangunan sebuah madrasah di tengah perkampungan yang awalnya “alergi” pada pendidikan. Madrasah Darussalam didirikan di tengah-tengah kampung yang dulunya hanya empang dan sawah. Masyarakat di sekitarnya lebih banyak berprofesi petani (sawah dan tambak). Kini tempat itu menjadi tempat mendidik tunas-tunas harapan bangsa. Madrasah Darussalam tempat mencetak ilmuwan dengan beragam profesi.

Babba telah mengabdikan diri di masyarakat membangun sekolah, berdakwah, membina beberapa masjid, dan paling hebat beliau telah melahirkan 6 orang anak yang shaleh-shalehah dan akan memberikan kontribusi besar pada masyarakat (*insya Allah*). Kegigihan Babba dalam dunia pendidikan didukung oleh Ummi

yang tak kenal lelah mendampingi, telah merubah budaya masyarakat yang dulu berprinsip “*buat apa sekolah jika bisa mendapatkan uang dengan bertani dan tambak?*”. Pandangan masyarakat sekitarnya kini telah berubah dan menganggap sekolah sangat penting, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Setelah beberapa tahun kami hidup tanpa Babba, Ummi berperan ganda sebagai *single parent* bagi kami. Ummi menjadi ayah sekaligus ibu. Babba yang dulu menjadi teman diskusi yang baik untuk Ummi, kini telah berangkat lebih dahulu menemui Sang Khaliq. Persoalan-persoalan yang dihadapinya, terkadang harus menjadi beban yang dipikulnya sendiri. Terkadang aku sedih dan menangis melihat kesendirian Ummi. Di kamar sendiri, makan terkadang sendiri, terlebih lagi kalau Ummi sakit dan kami tidak ada di sampingnya. Hal itu sangat menyedihkan. Hampir separuh hidupnya sekarang dijalaninya sendiri.

Untunglah ada kakak yang masih tinggal di rumah “penjaga gawang” yang senantiasa menemaninya. Kami yang jauh, hanya sesekali datang bersilaturahmi pada waktu libur. Aku ingin memeluk Ummi dengan penuh banggaku, hormatku karena beliau ibu yang sangat tegar, sabar, dan penuh ketekunan membimbing kami anak-anaknya. Benarlah kata pepatah : “*Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalah*”. Terkadang aku

membuatnya marah. Meski terkadang pula penyesalan itu dating menyelinap masuk ke dalam relung-relung sukma. Semoga aku bisa mengikuti jejak Ummi. Menjadi orang tua yang baik buat anakku dan suami yang baik buat istriku. Amin.

Di sela-sela waktu tugas akhir studyku, aku selalu berpikir kalau hidup ini tidak lama paling banter umur ini 60-80 tahun, Muhammad saw. saja hanya berumur 63 tahun dan lebih dari itu adalah bonus, maka waktu yang sangat singkat itu untuk berbuat yang baik. Masih banyak agenda atau tanggungjawab hidup yang harus kulakukan.

Begitu banyak waktu telah kulewati dengan kesendirian, melihat teman-teman yang sudah pada punya anak, jadi merasa sangat tertinggal. Untuk melengkapi nilai keimanan “*man lam yankih falaisa minniy*” (siapa yang belum menikah maka bukan ummatku). Semakin hari semakin kurasakan rumitnya kehidupan. Akhirnya, kubulatkan tekad untuk mencari pasangan hidup tepatnya pada tanggal 5-18 November 2010. Tekad yang kuat semalam sebelum keluar dari ruang prajabatan. Mempertemukan dua insan memang hal yang gampang-gampang susah atau susah-susah gampang. Banyak hal yang menjadi pertimbangan. Menyisakan waktu berpikir walau dalam kondisi ambiguitas, tentang kuliah, tentang tugas mengajar, tentang kantor, dan lain

sebagainya. Hmm...emang ribet, tapi itu konsekuensi logis buat seorang hamba dalam merajut hidup dengan penuh tanggungjawab, seperti Adam dan Hawa, dan para Nabi dan rasul..

Dia yang baru kukenal, tapi membuatku merasa tenang menatapnya. Jiwa ini kembali sejuk dengan hiasan senyumnya. Aku berharap bahwa inilah jawaban atas doaku di setiap akhir shalatku.

“Rabbana hablana min azwajina wa surriyatina qurrata a’yunin waje’alna lil muttaqina imaman.”

Bertahun tahun aku bermunajat kepadaNya, namun baru kali ini aku begitu yakin dengan pilihanku. Waktu yang singkat, tapi penuh pengorbanan untuk memberikan penjelasan akan hubungan ini. Terkadang prosesnya rumit, terkadang lancar, yaa...memang sulit menyatukan dua insane. Ada dinamika dalam perbedaan, sehingga perlu meredam egoisitas, kedewasaan “*no body perfect*”. Butuh waktu 3 bulan untuk proses “inisiasi”. Istilah dalam komunikasi interpersonal atau pengenalan. Hubungan tanpa “status”. (heee).

Akhirnya, dia menjawab dan mengungkapkan kata itu juga lewat sms, ketika dia berada di peraduannya di Maros. Namun, yang sulit dan berat bagiku adalah ketika ingin kusampaikan kepada Ummi tentang hubungan ini. Awalnya Ummi tidak percaya,

karena kusampaikan dengan bercanda (*biasalah...karena* malu). Tak dinyana, Ummi setuju. Keluarga pun punya peran penting untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan logis. Begitu banyak lika-liku telah kulewati dalam persoalan ini. Meski, prosesnya mampu aku lalui dengan tidak memakan waktu yang lama.

Tanggal 13 Januari 2010, aku berangkat ke sebuah desa tempat dia dilahirkan untuk menemui keluarganya. Aku berangkat jam 02.00 dini hari dan sempat menunggu bus mulai jam 23.00-02.00 wita. Aku pun berangkat menuju Masamba. Aku menempuh perjalanan kurang lebih 8 jam. Selama dalam perjalanan terkadang terbuai dengan hayalan hidup ini, sambil berdo'a dan mendengarkan lagu-lagu. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 07.00 wita, aku tiba di kota Palopo.

Ditemani seorang kakak, aku melanjutkan perjalanan menuju Masamba. Tiba di Masamba, kami mencari rumahnya. Tempat yang sangat sunyi, jauh dari keramaian. Tidak begitu sulit mencari rumahnya. Hanya 2 kali bertanya, akhirnya kami menemukan rumahnya. Tapi, rumah itu tertutup seolah kami tidak diterima. Padahal sudah kami informasikan ke keluarganya tentang niat baik kami. Kami ucapkan "*Assalamu alaikum*".

Tidak lama kemudian, ada orang yang datang dan mereka pun masuk bersama kakak. Aku hanya tinggal di mobil, mobil yang kupinjam dari teman pesantren, pak Syam (istilahnya *pammali* bagi orang Bugis-Makassar, bila calon pengantin ikut datang ke rumah calonnya sebelum lamaran,). Hampir 2 jam mereka berbincang-bincang. Aku tidak tahu apa yang menjadi bahan diskusi yang alot. Tentulah aku gelisah di mobil. Harap-harap cemas...ingin segera mengetahui hasilnya. Singkat cerita, akhirnya ada peluang untuk merajut hubungan lebih jauh (ma kasih yaa!), semoga kita dapat bersatu untuk mengarungi hidup ini dengan memperbanyak ibadah dan menatap masa depan yang bahagia.

Malam harinya, tanggal 14 Januari 2010, balik lagi ke Pare untuk tugas. Dalam perjalanan, terjadi *misunderstanding* dan problem utamanya adalah karena komunikasinya hanya lewat sms sehingga rumit menyelesaikan masalahnya. Tiba di Pare pukul 03.00 dini hari, eeh tidak ada ojek. Nelpon teman tapi di Makassar, nelpon mahasiswa tapi tidak tau tempatnya. Akhirnya nongkrong dengan orang di pinggir jalan menunggu waktu shalat subuh.....Saat adzan subuh berkumandang, seorang tukang ojek lewat yang kebetulan ingin shalat subuh di mesjid. Aku pulang ke tempat kost pukul 06.00 pagi, dan melanjutkan istirahat..tidur. Alhamdulillah, langkah awal telah selesai.

Astaga, maaf atas prilakuku tanggal 17 malam, yang membuat “harapanta jadi sirna”. Kata itu membuatku lemah sebagai calon suami yang baik. Mungkin aku salah satu dari laki-laki yang tidak mampu menjadi panutan buatmu. Tapi aku akan selalu berusaha. Berikan aku motivasi, kembalikan semangatku untuk menjalani hidup ini, bantu aku jadi pemimpin yang baik, pemimpin yang bisa melihat masa depan yang cerah, bantu aku, jadilah ratuku yang bisa senantiasa menjaga keagungan dan kemuliaan di sisi kemanusiaan untuk sifat *al-basyarku* yang membuatku menjadi iblis. Semoga kita bisa hidup di istana dengan bingkai kasih sayang, yang senantiasa saling menutupi aib, kekurangan dan menjadikan kelebihan masing masing sebagai peluang untuk kehidupan kita menuju tahta ilahi. Amin amiin amiii ya Allah.

Akhirnya kami menikah dan telah dianugerahi seorang anak yang bernama Muhammad Faruq Munadi. Nama ini merupakan perpaduan dua profesi ibu dan ayah. Ibunya yang bekerja di kementerian HUKUM DAN HAM sehingga namanya Faruq “gelar Umar bin Khattab” seorang penegak keadilan, dan Munadi dari kata dakwah, karena ketika istri hamil besar ia seringkali ikut berdakwah. Pada waktu subuh hari ketika saya usai ceramah, tiba-

tiba ketubannya pecah di masjid, sehingga saya beri nama Munadi
“sang pendakwah”

TIDAK JADI DOSEN, JADI ISTRI DOSEN SAJA

Huftt,,,,akhirnya bel istirahat berbunyi juga! Dua jam kepalaku terasa di kelilingi burung2 kecil mendengar penjelasan ibu guru PPKN yang sama skali tidak kupahami. entah mengapa aku sama sekali tidak tertarik sama pelajaran yang selalu mengajarkan kita untuk mencintai negara, Pancasila, UUD, dan sebagainya.

Dinaaaa! Aku sangat mengenal suara yang memanggil namaku. yup! Pasti si Mungil Surni, dia adalah sahabatku selama duduk di bangku SMA. “Kantin yuk!!! Aku lapar nech mendengar Penjelasan guru PPKN tadi”. Sama dong! Ujarku. Kantin sudah penuh siswa-siswi SMAN 1 Masamba pada saat kami tiba di san. Di sekolah ada banyak kantin tapi kantin tante Nina selalu yang menjadi favorit, apalagi soto lontongnya hmhhh.....“thats my favorit food” selama di SMA. “Dina, Surni du2k di sini saja ada kursi kostong dua”,,,,Alhamdulillah heeee aku dan Surni berbarengan mengucap syukur ternyata teman2 sekelas sama laparnya sperti kami berdua akibat Pelajaran PPKN tadi heeee,,,,, “Dina mau lanjut di mana setelah lu2s?” Lela si “gadis serius” bertanya padaku (ngomong2 dia ini saingan beratku,,dia peringkat 2 di kelasku sementara aku yang pertama.... #sombong.com#).

“maunya sich lanjut di Unhas soalnya rencananya mau ngambil jurusan Farmasi atau Statistik”. Kamu rencana lanjut di mana??? Aku balik bertanya. Mungkin aku lanjut di UNM cita2ku kan mau jadi Guru. Oooooo.....aku dan Surni berbarengan memonyongkan mulut seperti ikan mas yang lagi bernapas heeee... Dina kamu kan salah satu murid favorit di sekolah kita, kenapa kamu gak jadi guru juga kaya si Lela? Kamu tuh cocok jadi guru, cerocos Surni. “bapakku adalah guru, maunya sich aku kalau mau ikut karir bapak bukan jadi guru tapi Dosen supaya levelnya agak naik sedikit dari bapak” jawabku dengan nada sedikit bercanda. Kalau begitu kamu lanjut di UNM saja sama si Lela supaya bisa jadi Dosen. Sobat mungilku ini Spertinya Belum Puas Menanyaiku, “jangan di bawa susah, kalau tidak bisa jadi dosen, yah jadi istri dosen saja hheeee,,,”jawabku asal saja. Balik Kelas Yuk!!! Bentar lagi Bel masuk berbunyi. Aku menarik tangan Sobatku ini karna kulihat wajahnya sudah sangat cemberut pasti akibat jawabanku yang asal tadi.....

Alhamdulillah akhirnya aku lulus bangku SMA dengan Nilai yang baik, sayangnya kami gak lulus 100% karna ada dua orang teman yang tidak lulus. Antara bahagia dan sedih karna harus meninggalkan Sekolah yang telah memberikan banyak kenangan dan mengantarkan kami menjadi remaja. Hikzzz,,,Hikzzz,,, Surni

Mendekapku Erat sambil menangis, sedih banget harus berpisah dengan sobatku yang satu ini. Tiga tahun kami bersama dan tidak sedikitpun kami pernah bertengkar atau berselisih paham. Dia tidak melanjutkan sekolah karna Faktor Ekonomi, orang tuanya adalah Petani yang bergantung pada Buah Coklat yang penghasilannya tidak menentu. Aku sedikit beruntung dari Surni karna bapak Selain menjadi petani, dia juga PNS jadi Insya Allah cukup untuk membiayai aku melanjutkan sekolah lagi!.

Setelah konsultasi dengan Bapak, akhirnya aku putuskan untuk melanjutkan sekolah di Unhas. pilihan pertama Farmasi, kedua statistik, dan ketiga Bahasa Inggris UNM (UNM hanya ku jadikan ban serep buat jaga2 siapa tau gak bisa menembus “Kampus Merah” itu). Ujian masuk Perguruan Tinggi berat juga, aku yang dulunya jago di SMA Pusing juga menghadapi soal-soalnya dan hasilnya, aku lulus di UNM “pilihan ban serep” hehheeee,,, alhamdulillah masih bisa kuliah di Negeri, mudah2an ini yang terbaik Allah siapkan untukku, aku menghibur diri sendiri karna sebenarnya keinginan terbesarku bisa lulus di farmasi.

Empat tahun lebih, malah hampir Lima tahun akhirnya aku berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan di bidang Bahasa Inggris. Mama sempat mengejekku dan berkata “ kamu itu waktu SMA pintar, kuliah kok otak kamu jadi buntu???” hheheeee,,,gak segitu

juga ma, buktinya nilaiku rata2 A meskipun ada dua nilai C jawabku pada mama, soalnya aku sedikit merasa jengkel juga sama mama karna aku di katakan otak buntu. Padahal pengaruh terbesarnya aku lama selesai karna aku lulus di “pilihan ban serep”,,heeeee,,,,,

Acara wisuda berlangsung melelahkan, begitu yang aku rasakan karna harus antrian dengan ratusan sarjana lainnya, hanya untuk mendapat kesempatan Tali pada toganya di pindahkan posisinya oleh Bapak Rektor. Entahlah aku tidak paham mengapa harus demikian dan aku juga tidak berusaha untuk mengetahui maksud Dari ritual itu.

Tidak lama setelah ritual toga itu, aku kembali lagi ke kampung halaman. Sebagian teman-teman pernah bercanda mempelesetkan singkatan dari S,Pd adalah Sarjana Pulang Desa, dan emang benar sekarang aku Pulang Desa heeee,,,

Alhamdulillah pulang desa aku gak jadi pengangguran. Aku mulai belajar mengaplikasikan ilmu yang aku dapat selama kuliah dengan menjadi tenaga sukarela yang mengajar di salah satu sekolah di masamba, dan gak berniat sombong, aku honor di sekolah Unggulan di Masamba. Beberapa bulan kemudian, akhirnya pendaftaran pengangkatan CPNS terbuka juga. Lagi-lagi aku harus ujian,,, huffftttt bosan juga sech ujian terus tapi ini adalah

perjuangan. Hasil ujian yang mengecewakan namaku tidak ada dalam daftar yang lulus CPNS untuk guru Bahasa Inggris. Artinya aku harus honor selama setahun lagi sambil nunggu pendaftaran tahun depan. Bukannya aku gak bersyukur dah jadi guru sukarela, tapi namanya juga sukarela, gajinya gak mencukupi terkadang masih minta uang ongkost untuk ke sekolah sama mama. Maklum sekolah tempatku ngajar lumayan jauh dari rumah (thanks for my lovely mama).

Tidak terasa sudah setahun aku menjadi guru Sukarela, akhirnya pendaftaran CPNS terbuka lagi. Artinya bentar lagi harus berhadapan dengan ujian dan semoga tahun ini aku lulus CPNS karna aku sudah lelah menjadi guru sukarela. Sebenarnya bukan lelah menjadi guru sukarela, aku hanya malu selalu minta uang ongkost di mama padahal ceritanya aku sudah kerja tapi buat ongkost naik angkot saja minta di mama, maklum gaji tenaga sukarela di bayarkan tiap 3 bulan sekali jadi dalam setahun aku hanya gajian sebanyak 4 kali itupun gaji PNS sebulan lebih banyak dari gajiku selama 3 Bulan,, heeeee,,,nasib...nasib.

Gak salah nech awal tahun 2010 aku ada di makassar? Bukannya aku menjadi tenaga sukarela di Masamba?(lebay mode on)... wait wait... ini dia kisahnya mengapa tiba-tiba aku kembali ke Makassar. Penghujung tahun 2009 pendaftaran CPNS terbuka

lagi, aku mulai berjuang lagi berdesakan memasukkan berkas di masamba, berharap bisa lulus menjadi CPNS. “ terus gmana ceritanya tiba-tiba aku ada di Makassar?” #pembaca sabar donk aku lanjutin dulu ceritanya#... setelah aku memasukkan berkas pendaftaran CPNS di Masamba, aku mendengar di Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Makassar menerima sarjana Bahasa Inggris, wah kebetulan nech aku mau ke Maros menghadiri pernikahan ponakan napa gak sekalian saja? Pepatah mengatakan “sambil menyelam minum air, Sekali mendayung dua, tiga pulau terlampai” ,,hehheeee,,,,,

Singkat cerita, sebelum pelaksanaan ujian penerimaan di MSB, aku tuh dah lulus di kementerian hukum dan HAM, jadi aku yang sudah bosan selalu menghadapi ujian memutuskan untuk tidak mengikuti ujian di masamba karna sudah lulus CPNS di Kementerian hukum dan HAM wkwkwkwk,,,,, dari segi background titel yang S, Pd, rada gak nyambung sech lulus di Kementerian Hukum dan HAM, tapi aku berpikir mungkin inilah yang Allah siapkan buatku. Setelah mengikuti beberapa proses termasuk baris berbaris yang dilatih ma Brimob maklum kementerian hukum dan HAM lembaga yang semi militer jadi harus ada militer2nya sedikit, akhirnya aku mengetahui kalau aku di tempatkan di Parepare. Hufftttt Parepare kota kecil yang belum

pernah kukunjungi. Biasanya aku hanya numpang lewat di Parepare, karna perjalanan dari MSB-MKS ataupun sebaliknya pasti melewati kota parepare.

Akhirnya di tempat tugas juga, sendirian di kota kecil ini meninggalkan kampung halaman dan orang-orang terkasih. Aku emang sedikit terisak mencium tangan bapak dan mama waktu pamit mau ke Parepare. Bukannya cengeng ataupun manja tapi aku benar-benar merasa sedih selalu meninggalkan kampung halaman tapi berpikir bahwa Allah siapkan yang terbaik untukku selalu menjadi penghibur buatku.

Proses terakhir untuk melewati status CPNS dan menjadi PNS adalah mengikuti Diklat Prajabatan. Tapi karena Kementerian hukum dan HAM tidak menyiapkan diklat tersebut untuk kami, akhirnya aku dan teman berinisiatif untuk mencari tempat diklat, dan jadilah kami nebeng di Kementerian Agama yang rata-rata ustadz dan uztadzah heheeeee. tapi Lagi-lagi aku merasakan kejutan yang Allah rahasiakan untukku. Ternyata Allah menyiapkan Jodoh Untukku di tempat ini. Bapak Muhammad Qadaruddin, ini benar-benar kejutan besar dari Allah karena bapak yang satu ini gak pernah menegurku sekalipun selama di diklat walaupun kadang-kadang smsnya terkirim ke HPku heheeee,,,,,,

Lima bulan setelah perkenalanku dengan Bapak Dosen, kami memutuskan untuk menikah. Tiba-tiba aku mengingat perbincangan kami beberapa tahun yang lalu di Kantin SMA “kalau gak bisa jadi Dosen, jadi Istri dosen saja”,,,, hhhmmmm emang Allah Maha Melihat dan mendengar apa yang kita perbuat,,, Allah mendengar apa yang aku ucapkan itu dan mungkin telah mencatatnya dalam Buku Kisah Hidupku, wallahualam.

Tangan kekar yang selalu melindungi aku, kini benar-benar tak berdaya. Sudah sekitar dua minggu sosok pelindung, pembimbing, pengayom, dan pemberi semangat bagiku terbaring lemah. Hanya tatapan matanya yang tampak sayup yang sekali-kali menatapku. Aku merasakan tatapan mata itu menyimpan beribu kata utukku tapi sama sekali aku tidak bisa mengetahui apa yang ingin disampaikan padaku melalui tatapannya. Yang bisa kulakukan terkadang hanya duduk di sampingnya, menatap wajahnya yang sedang tertidur, Walau dalam keadaan tak berdaya, tapi sosok ini tetap saja memberiku semangat. Bapak benar-benar telah berbaring lemah, rasanya tidak ingin beranjak dari sampingmu, aku ingin menjadi pelindung dan pemberi semangat bagimu untuk saat ini, seperti engkau yang selalu menjadi pelindung dan pemberi semangat bagiku disaat aku merasa lemah. Tapi aku tidak bisa melakukan hal itu karena aku mempunyai

tanggungjawab di kota lain yang tak bisa kutinggalkan untuk waktu yang lama.

Maaf,,bukannya aku tidak mau mengabdikan kepadamu, menemanimu di saat kau lemah, tapi tanggungjawab yang memaksa aku untuk meninggalkanmu. Ini semua juga adalah bimbingan dari engkau bahwa aku tidak boleh melalaikan tanggungjawab yang diberikan kepadaku.

Aku mohon pamit padamu, Aku akan berangkat ke kota lain untuk melaksanakan tanggungjawabku yang lainnya. “aku pergi dulu, tetaplah semangat dan baik-baiklah selalu “ aku berbisik ditelinganya. Engkau menganggukkan kepalamu dengan lemah lalu kucium tangan dan keningmu.

Ya Allah kejutan apa lagi ini? Hanya engkau lah Maha Mengetahui. Beberapa hari yang lalu adalah pertemuanku yang terakhir dengan sosok pelindungku itu. Aku tidak disampingnya pada detik-detik terakhirnya di dunia ini. Allah telah mengambil makhluknya untuk kembali kepadaNYA, dia adalah BAPAKku, yang tak pernah mengeluh untuk membimbingku, melindungiku dan memberiku semangat. Disaat aku bosan dengan semua celotehmu untuk kebaikanmu, engkau tak pernah putus asa apalagi marah, dan tetap membimbingku hingga aku sekarang benar-benar bisa mandiri. Aku benar-benar telah Kehilangan Penjagaku,

Pemberi semangatku dan orang yang sangat kuhormati dan kusayangi. Bapak meninggal hanya beberapa hari sebelum pernikahanku,,,,, sedih sangat sedih tak bisa kutuliskan di sini bagaimana perasaanku saat itu. Rasanya dalam dadaku dijatuhi sebongkah batu besar yang membuatku sulit bernapas. Semoga ini tetap kejutan yang indah darimu-Mu ya Allah ampunilah segala dosa-dosanya tempatkanlah dia di sisimu Amin,,,,,,

Bapak, kau selalu ada dalam hatiku. Tetap menjadi penyemangat buatku. Akan ku ingat semua nasehat dan ajaranmu! aku ikhlas dengan kepergianmu meskipun terkadang di saat mengingatmu membuatku sedih dan tidak bisa menahan tetesan air bening mengalir dari mataku ini.

Setelah melalui beberapa perdebatan, maklum keluarga masih sangat sedih, tapi pernikahan tetap harus dilangsungkan karena undangan yang telah tersebar kemana-mana sangat tidak memungkinkan untuk diralat, akhirnya tepatnya pada tanggal 12 Mei 2011 aku resmi menjadi isteri pak Dosen.

Karena telah resmi jadi isteri beliau, otomatis aku henggang dari kostan ke rumah pak Dosen, Suamiku heeeee. Dua manusia yang berbeda kepala terlebih lagi kami berdua sama-sama bungsu yang kata orang ego anak bungsu tuh tinggi, kadang-kadang menimbulkan selisih paham dalam rumah kami. Tapi,,

Alhamdulillah kami bisa menyelesaikannya dan semoga kami bisa melewati ujian-ujian dariMU ya Allah amin,,,,,

Pak dosen kadang sering membuatku bingung, kadang aku gak paham salahnya di mana, tiba-tiba dia ngambek dan tidak mau bicara dan selalu memberikan muka cemberutnya padaku. Kalau sudah begitu, aku sedih sekali terkadang sampai mau nangis,,, habis gimana lagi di rumah Cuma kita berdua kalau dia ngambek tidak mau bicara aku jadi seperti orang bodoh, gak punya teman bicara,,,hehehheee,,, terkadang capek juga harus slalu membujuk tiap kali dia ngambek tapi udahlah hitung2 belajar menjadi “wanita akhir zaman” yang belajar untuk menjadi istri salehah amin.....

Memasuki awal puasa, ini adalah Tahun pertama aku gak puasa di rumah orang tua. Terlebih lagi puasa di rumah Mertua ini adalah pengalaman pertama. Semoga keluarga kecilku bersama pak dosen mendapat Berkah yang besar di bulan Ramadahan ini. Amin,,,

Alhamdulillah,,,lebaran tiba juga. Hari kemenangan bagi umat Islam telah tiba. Aku dan suami berlebaran di Masamba, kampung halamanku dengan perjanjian tahun depan lebaran di pangkep hheheee,,, ini adalah tahun pertama kami berlebaran tanpa kehadiran bapak.... Setelah shalat ied kami sekeluarga berziarah ke makam bapak. Kupegang Nisan bapak, hatiku benar-benar sedih

sampai tak sanggup menahan lompatan air mataku keluar dari mata. Kulihat wajah mama, lebih menyimpan luka yang terdalam lagi.. dengan ikhlas kuangkat kedua tanganku berharap secercah doa dari makhluk yang hina ini diterima olehNYA “Rabbighfiri waliwalidayya warhamhuma kama rhabbayani shagira”....

MISS U FOREVER

Kusadari kalau aku tidak mengenalmu kawan. Identitas *background* yang berbeda membawa sejuta iming-iming yang ingin ditunjukkan *to others people* dalam prajab ini. Mencoba menabur senyum, memupuk emosional, kita mulai tawar menawar identitas, kita mulai mencoba saling memahami walau kita berasal dari berbagai etnis, golongan, instansi, karakter personaliti, terkhusus buat kawan kita dari imigrasi yang mungkin merasa aneh dengan sikap kawan-kawan dari instansi kemenag yang cenderung lebih mendahulukan kebersamaan dengan canda-gurau, yang mungkin dalam benak kalian banyak hal yang tidak menggambarkan nilai keagamaan dalam label instansi Agama. Mungkin banyak tutur dan sikap yang melukai hati, kami hanya bisa berucap “*maaf beribu maaf, itulah kami yang menutupi kejenuhan, kerinduaan akan keluarga, dengan canda yang tak terbendung*”

Ketika kita memulai saling mengenal “*Give Ur Number Contact*”, Wajah kalian sangat ramah, rupawan, mungkin *in our mind* berfikir bahwa kita akan berinteraksi begitu lama, sehingga kalian mulai menampakkan *good personality* dengan memulai memoles senyum, mendramatisasi *attitude, performance*. Entah senyum itu palsu atau asli. Kalian mulai memasang topeng yang

menampakkan kefitrahan kita sebagai manusia sosial..bahwa tak ada manusiapun yang ingin dikatakan dengan label negatif.

Jam terus berputar seiring aktivitas prajab. Detik demi detik, hari demi hari mulai berlalu. Kita terus beradaptasi mencari kesepahaman, kecocokan, mengenal karakter kawan-kawan demi pengembangan hubungan yang harmonis. Mungkin kita terbantu oleh materi dinamika kelompok yang mempercepat pengenalan ini. Nama kalian telah masuk ke dalam alam bawah sadar kita. Ketika nama itu disebut, wajah-sikap kalian-pun terbayang, kami pun tertawa, tersenyum, hingga meneteskan air mata seakan kami ingin mengatakan ‘kawan engkau sangat kocak tapi ramah’

Setelah melewati tangga aman pertama maka kita memulai reintropaksi diri, sebagai manusia biasa pasti ngga’ bisa lepas dari kesalahan. Suara-suara bising mulai terdengar ditelinga. Bagaimana kita di dapur yang kocak, gokil, tidak teratur. Bagaimana kita dalam upacara/apel yang selalu ditegur oleh si kumis tebal karena bercanda trussss. Bagaimana kita di ruang kelas yang selalu reaktif, *overload*, terlalu banyak bercanda tidak tau kalau ada orang yang tersinggung, lagi-lagi ego personal demi eksistensi diri

Materi prajab memang menggoyang nalar mengubah *mindset* kita. begitu banyak *Knowledge* yang diberikan pemateri hingga *Never Ended*. Materi yang dinamis, pemateri yang kocak,

gokil terutama Arif Gikosta, Batu Rante, Asep Saefullah yang mungkin bila disebut nama mereka kita akan tertawa, tersenyum. Nach itulah setiap pemateri memiliki metode tersendiri terutama Arif Gikosta yang slalu bercerita kalau anaknya dokter Batu Rante yang selalu berlogika terbalik disertai kata iya tooooo wkwkwkwk lucu banget.

Kejenuhan dalam penjara suci itu memang slalu hadir walau prajab ini slalu kita hiasi dengan canda dan tawa karena kita belum menginternalisasi bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat buat kita. ‘Sesuatu itu akan bermamfaat bila kita tidak memilikinya lagi’. Kita akan rindu akan pelatihan ini kelak bila kita sudah di instansi masing-masing karena merasakan manfaatnya. Namun Refreshing adalah obat stress, istilah curi-curi waktu keluar ke-cafe, warung makan, ke mall, ngopi, traveling ke pantai. Pada intinya mencari suasana baru, apalagi kawan kita yang baru saja hamil yang mungkin susah fokus dengan materi karena slalu memikirkan anak mereka yang masih kecil yang membutuhkan kasih sayang ibu.

Akhirnya Prajab ini berakhir dengan dramatisasi *Happy Ending*, suasana ramah tamah yang heboh dengan tampilan hiburan musik, drama keluarga sakinah, tukar kado, bakar sate yang mungkin susah kita lupakan. Kebersamaan, kekompakan buat kawanku dimana-pun anda berada. Inga’ inga’ki kalau dulu kita

pernah bersama. “Pengalaman adalah pelajaran yang paling baik dan berharga”. Bila ada yang positif jadikanlah itu pegangan dalam hidup, bila ada yang negatif jadikanlah itu pelajaran hidup”. Tetesan air mata mengantar kita ke peraduan masing-masing. Berikan senyuman sebuah perpisahan, bergegaslah kawan u sambut masa depan yang cerah sepertinya kita tidak dapat lagi tersenyum sejak waktu itu memisahkan kita *see u later, we miss u f4rever*.

KOMUNIKASI VIA TELPON

Cerita ini terjadi antara 2 orang sahabat yang sedang kuliah di Malang dan di Bandung. Kedua-nya berusaha saling memberikan support dalam menjalani perkuliahan. Kedua-nya berasal dari Sulawesi Selatan yang memiliki bahasa daerah Bugis dan Makassar. Perbincangan ini sekitar satu jam lewat telpon pada tanggal 15 Februari 2009. Perbincangan ini hanya ingin mendengar kabar masing-masing, tetapi perbincangan ini jadi heboh karena membahas tentang kuliah, pernikahan, serta rencana reuni pada tahun 2010 dengan sesama alumni santri pondok pesantren.

Halo, Assalamu Alaikum Wr. Wb. Bagaimana kabarnya di Bandung? Alhamdulillah baik, kalau kamu gimana? Alhamdulillah baik, rencananya kapan ke Sulawesi?. Insyaa Allah libur semester ini sekitar tanggal 17 Februari ini!. Baru libur toh, kalau saya di Malang sudah masuk semester 2?. Wah cepat sekali semester 2nya, memangnya kuliah s3 maunya berapa tahun?. Yah diusahakan 2 tahun lebih kalau bisa, baru lanjut lagi s3?. Ummmmmm, hebat betul, ya saya do'akan agar cepat selesai, tapi teman-teman sering bertanya-tanya nie tentang pak ketua priode, katanya tidak enak ini kalau kita nikah padahal ketua priode belum nikah, harusnya ketua priode menjadi contoh?. Iya seharusnya begitu, maka jadwal reuni

harus disesuaikan dengan jadwal wisudaku, dan tidak ada yang bisa doktor kalau saya belum menjadi doktor?. Wah, itu namanya curang, padahal teman-teman sudah ada yang nikah dan pak master belum kawin juga, ini khan tidak menghormati ketua priode?. Itu beda lagi soal nikah. Nikah khan sudah saya rencanakan tapi belum ada petunjuk Tuhan. Sudah berkali-kali shalat istikharah, tapi belum ada juga padahal cewek-cewek waktu saya pulang ke Sulsel itu antrian, saya tinggal pilih salah satunya?. Itu berarti Allah sudah memberi petunjuk, jangan sampai Tuhan menarik jodoh anda. Ingat, jangan pilih-pilih tapi memilih boleh paling tidak yang baik agamanya?. Aku bingung, kata *libasun* (pasangan), dengan nikah serta *fankihu*, itu bagaimana sih?. Apa aku ini sudah punya jodoh atau belum?. Setahu aku sih kata "lamaran ada dalam Al-Qur'an, tapi istilah *libasun* berarti pakaian. Menurutku, kalau sudah ketemu yang cocok maka kawinilah dia, tapi kalau belum punya waktu ikat saja dulu?. Yang jadi masalah, setiap saat pikiran saya berubah, hari ini dapat masukan lain besok lain lagi, jadi bingung deh?. Wah, gimana tidak bingung, kamu cari solusi sama orang yang belum nikah, kemudian tidak ada pengalaman pacaran, coba cari solusi sama ustas Hasnawi Marjuni, atau siapa saja yang ilmunya lebih tinggi dari kamu, kalau saya sih sama saja sama kamu?. Sama-sama bingung cari pasangan, heeeeeee!. OK, nanti aku

hubungi lagi kalau ingin nasehat, soal-nya aku disini rada-rada sekuler. Waktu ke Malang ijazah S1 UIN saya terbang, sekarang saya terasa ada di Barat, apalagi saya jurusan pendidikan Bahasa Inggris?. iya, saya siap terus membantu, jadi bagaimana reuni nanti apa saya umumkan lewat Freatsterku saja (FS), atau saya kumpulkan teman-teman kalau saya tiba di makassar?. Ok, Lewat FS juga bagus, nanti buat e-mail ” Reuni_501@yahoo.com” kemudian password-nya diinfokan kepada teman-teman yang lain?. Iya akan aku usahakan, yang jelasnya saya buat ”FORMULIR” dan rekening priode, saya kira itu saja semoga kuliahnya lancar-lancar saja dan cepat wisuda?. Ok boss, sama-sama, smoga cepat juga selesai, dan langsung nikah?. Ahhhhhhhh, bapaklah dulu, saya tidak akan nikah kalau ketua priode belum nikah?. Iya, saya usahakan, Hp saya sudah mau mati ini belum di cash?. Iya, nanti kita saling sms-san saja untuk kelanjutannya?. Ok, assalamu alaikum wr.wb. wa’alaikum salam wr. wb.

Bagi Garfinkel, setiap orang bergulat untuk menangkap pengalaman sosial sedemikian rupa sehingga pengalaman itu “punya arti”. Etnometodologi Garfinkel menyangkut isu realitas *common sense* di tingkat individual. Hal itu berbeda dengan Berger, yang menganalisa tingkat kolektif.

Berger banyak “berhutang budi” pada fenomenologi Alfred Schutz sebagaimana juga Garfinkel, terlebih dalam hal “pengetahuan” dan makna. Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni: *dunia sehari-hari*, *sosialitas*, dan *makna* (Novri Susan, 2003:46). Dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan (*the first order of reality*). Ia menjadi dunia yang paling fundamental dan esensial bagi manusia. *Sosialitas* berpijak pada teori tindakan sosial Max Weber. *Social action* yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Atau, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna –yang “bersembunyi”/”melekat”.

Sumbangan Schutz yang utama bagi gagasan fenomenologi, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang “makna” dan “pembentukan makna”. Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat). Dunia akal sehat terbentuk dalam percakapan sehari-hari. *Common sense* merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini didapatkan individu secara sosial melalui sosialisasi –dari orang-orang sebelumnya, terlebih dari *significant others*. *Common sense* terbentuk dari tipifikasi yang

menyangkut pandangan dan tingkah laku, serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif.

Bahasa bersifat statis realitas bersifat dinamis

63 tahun yang lalu Indonesia merdeka, tapi hari ini Indonesia bagaikan meja yang sudah tua yang akan melalui proses kerusakan. Selayaknya Indonesia melakukan perubahan layaknya ulat menjadi kupu-kupu. Harusnya bahasa mengikuti realitas. Merdeka harusnya realitasnya bukan bahasanya. Bahasa bersifat terbatas, realitas bersifat tidak terbatas. Bahasa bersifat abstrak memilih sejumlah detail dan meninggalkan detail yang lain. Misal jeruk, apel dan kita memilih detailnya warna atau bentuk atau jenis. Asumsi terbentuk menjadi bahasa Penyalahgunaan bahasa *Dead level abstraksi* bahasa yang tinggi harus diikuti bahasa rendah. *Unde identification* “pengenalan tidak tepat” saya tidak akan percaya pada wanita lain. *Two valued evaluation pemikiran* ” hanya dua kemungkinan”, pemikiran ini atau itu *love it or leave it*. *Unconscious projection proyeksi* tanpa sadar, kata menurutku tidak perlu dikatan tapi pikirkan kata-kata tersebut.

TRAVELING

Perjalanan membutuhkan waktu lama kira-kira sekitar 8-9 jam. Jika berangkat jam 10 pagi dari Parepare ke Masamba mungkin kita akan tiba sekitar jam 6 sore, sudah termasuk ishomanya. Dalam perjalanan ke Masamba biasanya kami istirahat saat shalat dhuhur dan ashar. Persinggahan pertama biasanya di Watangpanua, Wajo. Kebetulan di sana ada masjid besar yang nyaman untuk shalat sekaligus istirahat. Pernah suatu kali kami singgah di masjid tersebut dan kebetulan saat itu hari jumat. Ceramah jum'at saat itu cukup membekas di ingatan. Khatib mewasiatkan “dahulukan Allah untuk mendapatkan pekerjaan berberkah”. Pesan ini sering juga disampaikan oleh ust. Mansur ‘Allah kemudian Allah kemudian Allah lagi’. Setelah shalat, kami lanjutkan dengan makan siang. Makanan yang sudah dipersiapkan oleh istri dan rasanya pasti mantap. Orang tua kita biasanya selalu berpesan untuk bawa bekal dalam perjalanan. Kalau dipikir-pikir pesan orang tua ada benarnya karena dengan membawa bekal, kita dapat langsung menyantap makanan, tidak lagi singgah di warung makan dan menunggu pesanan. Belum lagi kalau tidak sesuai selera. Dari pandangan kesehatan, makan di warung sembarangan kurang bisa dijamin kadang nasinya keras, bahkan pernah kami

mendapati warung makan yang menghadirkan nasi yang hampir basi.

Dalam setiap perjalanan kami, tentu saja yang paling menikmati dan yang paling seru adalah ananda Faruq, karena di setiap perjalanan itu dia akan menemui teman-teman baru, utamanya di masjid tempat kami singgah. Kami menyebutnya “kawan instant”. Salah satu yang cukup seru karena melalui “kawan instan” ini, Faruq dapat mengenal pesawat kertas yang merupakan permainan anak2 desa yang sudah mulai dilupakan. Tapi sayangnya, permainan ini tidak lama karena pengurus masjid datang melarang anak bermain kertas karena mengotori masjid. Jika dipikir pengurus masjid ada benarnya juga, karena kertas berserakan sementara sebentar lagi akan dilaksanakan shalat jumat. Namun hal itu sedikit terlupakan oleh kami karena melihat keseruan Faruq berlari mengejar pesawat kertas.

Usai shalat jumat, kami melanjutkan perjalanan yang rencananya akan singgah di Suli tempat tinggal mertua dari kakak. Biasanya disana mereka telah menyiapkan durian Suli. Tadinya saya sudah membayangkan akan menyantap durian dengan jumlah yang banyak tapi setelah tiba di Suli, saya hanya mampu menyantap satu buah durian dan minuman coca cola yang jelasnya mantap.

Tidak lama kami pun pamit karena masih ingin melanjutkan perjalanan ke Masamba. Oh iya, selain di Suli ada lg mertua dari kakak yang tinggal di Noling. Desa ini masih termasuk di kabupaten Luwu. Hanya saja tidak seperti Suli yang berada di poros Trans Sulawesi, Noling lumayan jauh dari jalan Poros Trans Sulawesi. Tapi andai saja saat itu kakak ipar yang satu lagi yang tinggal di Noling ada, maka kami akan menyempatkan untuk singgah makan ayam kampung. Hidangan ayam kampung di Noling cukup membuat ngiler jika mengingatnya. heheheeee.... Kakak yang beristrikan gadis Noling ini kami sebut “penjaga gawang di pangkep”, karena dia satu-satunya dari saudara kami yang tinggal di Pangkep menemani ibunda terkasih, ummi sehingga kami menjulukinya “penjaga gawang”.

Menikmati perjalanan dengan bau harum durian, melewati pengunungan, dan pepohonan yang hijau membuat perjalanan santai dan tidak terasa kami tiba di Masamba disambut mertua. Duduk sejenak kemudian shalat. Setelah shalat saya kemudian duduk di ruang tamu bersama bapak Sarah. Bapak Sarah adalah suami dari saudara istriku. Orangnya sedikit lucu dan menurutku dia bisa jadi pelawak. Aku ingat betul pembicaraan kami sore itu yang sedikit membuatku tertawa. Dia bercerita “saya mau pupuk durian karena buahnya sudah besar”. Sejenak aku berfikir,

kemudian saya pun berkata: “apa tidak salah biasanya pohon itu dipupuk kalau buahnya belum besar”?. Kalau sudah seperti itu maka tawanyapun akan meledak.

Ba'da magrib saya duduk di teras rumah mertua masih ditemani Bapak Sarah, tapi kami lebih sering memanggilnya om Muas. Malam itu, kebetulan ada penjual obat. Om Muas dan mertua mencoba obat gosok yang ditawarkan yang ternyata obat gosoknya pedis. Strategi marketing door to door masih menjadi strategi yang jitu dalam menjual produk. Istilah yang populer adalah “sales”. Terkadang pembeli merasa kasihan, ketika membayangkan bagaimana mereka berjalan kaki dari rumah-ke rumah menjual produk mereka tapi pembeli tidak hanya terlena dengan strategi penjualannya tetapi juga mempertimbangkan kualitas produknya, karena pembeli mempertimbangkan bahwa produk ini tempat produksinya kurang jelas, dan berpindah-pindah sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam membeli.

After that, malam hari tepatnya ba'da isya, Faruq dan adek Sarah yang seumuran beserta sepupu lainnya bermain bola kasti dan kamipun berlari memburu bola kasti itu, tapi tidak lama kemudian kami ngantuk maklum perjalanan jauh. Apalagi Keesokan harinya kami telah merencanakan untuk membuat mie kering (dikenal Mie Titi) untuk di bawa ke sungai Baliase sambil

berenang (di desa mertua di kenal dengan istilah Mandi-mandi). Sungai Baliase memiliki air yang sangat jernih, segar. Air yang cukup deras mengalir sehingga kotoran tidak ada yang tertinggal. Bagi masyarakat sekitar, sungai Baliase adalah tempat mereka mandi dan mencuci pakaian. “Berkah Allah yang tak terhingga”, sungai Baliase memiliki histori yang panjang.

Selain Baliase, ada daerah yang bisa dikata termarginalkan karena akses transportasi yang masih sulit. Daerah ini dikenal dengan “ojek termahal” karena biaya ojeknya bisa mencapai sekitar 1 juta, mungkin rutenya dekat jika saja jalanan atau akses kesana tidak sulit ditempuh. Bayangkan saja jika naik ojek sekitar 3 hari perjalanan, naik mobil sekitar 15 hari perjalanan, sekitar 60 KM tapi menyebrangi dua gunung. Seko daerah yang rumit untuk distribusi logistik pemilu, sekitar 8-9 jam dari makassar ditambah perjalanan ke Seko selama tiga hari. Perjalanan ke Seko dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu darat dan udara. Melalui udara ada pesawat kecil meski kurang diminati karena tidak mampu membawa barang yang banyak. Perjalanan menuju Seko dimulai dari pertigaan Sabang belok kanan, sebelum kota Seko ada dusun Minaga, Mabusa. Perjalanan yang rumit bagi mereka “sehidup semati”. Mereka saling tolong menolong, bila ada motor ojek yang rusak. Mereka layaknya saudara. Biasanya mereka mengalami

subreker yang rusak, rem blong, ban kempes. Seko merupakan daerah yang berproduksi beras dan kopi. Malah menurut beberapa orang Seko memiliki tambang emas tapi jarang dari mereka yang paham. Bila kita bertanya kepada tukang ojek “pilih barang atau orang” untuk dimuat, biasanya mereka lebih memilih orang daripada barang karena kalau orang bisa turun bila macet tapi kalau barang susah turunnya. Tukang ojek Seko memiliki penghasilan sekitar 10 juta perbulan. Yang unik motor ojek Seko tidak memakai rem belakang karena kalau pakai rem belakang akan menghambat perjalanan karena lumpur akan melengket, selain itu ada lesung raksasa yang menandakan pernah ada raksasa yang hidup di Seko.

PERJALANAN SPRITUAL

Cerita ini merupakan pengalaman pribadiku. Anggaplah aku sebagai si A. Pada suatu hari, si A sedang mengerjakan penulisan tesis S2 di kamarnya ketika ia membina di salah satu pondok pesantren di Makassar. Si A pada saat itu membina kelas 1 MAK (Madrasah Aliyah Khusus) yang berjumlah sekitar 100 orang. Lumayan mereka ditempatkan dalam satu kamar yang luas. Di kamar itulah mereka beraktivitas sekitar 12 jam perhari, yakni belajar bersama, berdiskusi, bermain, istirahat, dll. Mereka berinteraksi dengan perbedaan karakter masing-masing, sehingga kadang terjadi pertengkaran (perilaku yang negatif), dll. Hal ini juga dipacu oleh banyaknya jumlah santri dalam satu kamar. Hubungan yang berlanjut dari kelas 1 SMP hingga 1 SMA, menanamkan nilai-nilai persaudaraan atau nilai-nilai ukhuwah,. Mereka semua layaknya bersaudara. Kepercayaan di antara mereka-pun tumbuh, sehingga milik pribadi jadi milik umum (*tidak ada milik pribadi, yang ada milik bersama terkecuali uang/one for all all for one*). Pada sore hari, santri berolah raga kamar-pun kosong dari santri. Terkadang mereka tidak mengunci kamar, lupa mengunci lemari, barang-barang disimpan di tempat umum. Setelah berolah raga, mereka kembali ke asrama masing-masing

dan melaksanakan aktivitas lainnya. Ada yang mandi, ada yang tidur-tidur sedikit, ada yang makan kue dan ada yang memeriksa barang-barangnya .

Sore hari usai berolah raga, tiba-tiba mereka berkumpul dan mengumumkan bahwa *“barang siapa yang melihat atau menemukan uang, maka harap diinformasikan ke si B”*. Oooh, ternyata ada yang kecurian nih. Setelah diumumkan, salah seorang temannya mengaku melihat si C membuka lemari si B dan mengambil uang si B. Hal ini diperparah oleh pandangan si B sendiri bahwa memang seorang santri yang tinggal di kamar pada saat santri lain berolah raga yakni si C. Dasar inilah yang menyebabkan si C dituduh sebagai maling uang tersebut. Setelah mereka berdiskusi panjang lebar bersama ketua kamar dan ketua periode mereka, mereka-pun berinisiatif untuk memberitahukan kepada Pembina-nya yakni si A.

Merekapun berlari turun ke lantai satu tempat Pembina mereka dan mengetuk pintunya. Saat itu si A lagi kerja tesis dan lagi sibuk. Si A-pun membuka pintu kamar dan di dalam kamar sangat berantakan karena buku berserakan dimana-mana. Si A berkata : ada apa?. Si C : *“Begini k, tadi ada teman kehilangan uang dan yang kami tuduh si C”*?. Si A : *”Bagaimana kamu tahu kalau itu si C”*?. Dijawab : *”Si C tadi waktu semua teman pergi*

olah raga, si C sendiri dalam kamar. Tidak ada yang lain. Si B juga tidurnya pas dekat lemari si D?. Si A: "Kalau begitu tlg panggilkan si B?"

Setelah shalat magrib si C pun menghadap ke si A, dan si A menanyakan tentang aktivitasnya dalam sehari ini. Perbincangan panjang lebar dan si C tidak mengaku kalau dia yang mengambil uang itu. Kurang lebih 5 jam pendekatan persuasif dilakukan si A, namun si C tetap mengelak melakukannya.

Si A merasa capek, pusing. Tesis belum kelar, mana lagi sikap si C yang tuturnya tidak sopan menjawab pertanyaan. Si A pun marah. Kayu yang ada di balik pintu diambil dan dipukulkan ke betis santri dan santri-pun berteriak keras.

Keesokan harinya, si C tersebut kembali ke rumahnya untuk mengadukan perilaku si A kepada bapaknya dengan memperlihatkan bekas pukulan yang terdapat di betis dan tangan. Bapaknya-pun menelpon pihak pesantren dan memberitahukan bahwa pemukulan ini akan di laporkan ke kantor kepolisian. Esok hari, orang tua santri datang dan membawa rombongan katanya untuk mencari/membalas si A yang memukul anaknya. Saat itu, si A berada di daerah lain sedang melaksanakan tugas. Malam hari itu juga si A ditelpon oleh pihak pesantren mempertanyakan tentang

pemukulan itu. Si A berkata : "Kalau memang saya salah, maka saya siap menerima sanksi itu".

Setelah pihak pesantren menelpon pihak orang tua santri dan berkata: "Saya akan melaporkan bapak ke kantor polisi", dan si A menjawab "silahkan pak".

Malam harinya setelah menerima telpon, si A tidak lagi fokus dengan tugas. Gelisah dan tidak tenang. Si A mondar-mandir menggambarkan pikirannya yang kacau. Dia pun berdiskusi dengan temannya mencari solusi dari masalahnya. Temannya memberikan solusi tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah. Si A pasrah dengan kondisi dan musibah yang terjadi padanya.

Keesokan harinya, si A memberanikan diri kembali ke pesantren dengan wajah yang kusut, dan tidak punya semangat. Hari itu si A pun dipanggil oleh Direktur pesantren dan diinterogasi hingga disuruh buat pernyataan siap menerima konsekwensinya.

Kepasrahan dan ketidakberdayaan menyebabkan si A hanya merenung pagi hingga malam memikirkan masalahnya. Kerjanya hanya tinggal di mesjid berdo'a dan berdo'a. Kurang lebih 7 hari kasus ini diproses. Si A dipanggil setiap hari untuk dimintai jawaban. 7 hari itu juga si A tidak dapat meninggalkan pesantren walaupun itu alasan kuliah, sehingga tesis pun tertunda. Tetapi si A berusaha tetap sabar menunggu proses penyelesaian masalahnya

Setiap hari si A mengamalkan do'a yang dipelajari di Pesantrennya sebagai metode penyelesaian masalah :

DOA-DOA

Ada beberapa doa yang shahih jika ditimpa bencana atau takut ditimpa bencana diantaranya sbb. (jk mendapatkan doa2 lain hendaklah periksa/tanya hadits2nya sampai pada nomor haditsnya, agar kita tidak menggampangkan dalam meriwayatkan doa dan senantiasa berpegang kepada doa yang ma'tsur) : "Tiada ILAH selain ALLAH Yang Maha Agung lagi Maha Lembut. Tiada ILAH selain ALLAH Pemilik 'Arsy yang Agung. Tiada ILAH selain ALLAH Pemilik Langit dan Bumi dan Pemilik 'Arsy yang Mulia." (HR Bukhari, dlm Fathul Bari' XI/145; dan Muslim, dlm Syarh Shahih Muslim XVII/43)

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Maha Suci ENGKAU, sesungguhnya aku termasuk orang2 yang zalim (QS Al-Anbiya : 87)." (HR Tirmidzi no. 3572; Ahmad I/170; al-Hakim I/505 dan ia men-shahih-kannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi)

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

"Wahai Yang Maha Hidup Lagi Berdiri Sendiri, aku memohon pertolongan dengan rahmat-MU." (HR Tirmidzi dlm at-Tuhfah, no. 3593; dan Ibnu Sunni, no. 339; hadits ini di-dha'ifkan oleh Tirmidzi

karena dlm sanadnya terdapat Yazid ar-Raqqasy, tapi ia mendapat syahid dari hadits lain yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud ra dlm al-Hakim I/509 sehingga derajatnya menjadi hasan li-ghairihi).

Alhamdulillah masalah si A selesai. Pintu maaf dari santri dan orang tua santri terbuka buat si A. Selama 7 hari perasaan si A tertekan tidak ada satupun yang dapat dimintai pertolongannya kecuali berdo'a/meminta kepada yang Maha Kuasa agar beban/masalah ini dapat petunjuk dari yang Sang Khalik.

Si A tiap hari berdo'a/berkomunikasi kepada Allah agar pintu hati santri dan orang tua santri terbuka. Tiap hari si A membaca buku-buku yang berjudul ketika do'a ingin dikabulkan Allah seperti dalam kitab karangan imam al-Gazali yang mengungkapkan syarat-syarat agar do'a terkabul antara lain : mengangkat tangan ketika berdo'a, do'a terkabul dalam keadaan susah, dan tidak ada lagi yang dapat menolong, berdo'a pada waktu yang tepat.

Do'a merupakan komunikasi primer yang efeknya langsung bilamana itu sesuai dengan syarat-syarat komunikasi kepada Allah. Dalam Al-Qur'an dikatakan memintalah pertolongan pada Allah, maka Allah akan mengabulkan permohonanmu. Sama halnya, ketika berkomunikasi dengan orang lain. Secara langsung dapat berefek langsung, baik efeknya positif atau negatif. Bilamana

komunikasinya baik, maka efeknya juga baik. Misalnya, ketika meminta uang kepada orang tua dengan sopan maka orang tua pun memberikannya. Orang tua akan berpikir 100 kali memberikan uang kepada anak yang nakal karena akan dimanfaatkan pada hal-hal yang buruk. Tetapi, bilamana anak yang shaleh meminta uang, maka orang tua tidak akan berpikir panjang. Kenapa banyak orang yang kaya padahal tidak shaleh?. Hal ini terdapat kajian khusus, tetapi pada intinya kekayaan itu adalah musibah buat yang kaya tapi tidak shaleh.

Banyak hal yang terlihat dalam realitas fisik ini, fenomena semesta yang berada diluar keterbatasan manusia, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami orang lain. Dalam beberapa sinetron menggambarkan beberapa kejadian yang luar biasa yang tidak disangka-sangka oleh manusia, misalnya dalam sinetron rahasia ilahi, kun fayakun, dll.

RAKYAT BELUM MERDEKA

”Merdeka” adalah rahmat Allah bagi bangsa Indonesia. 63 tahun sudah bangsa ini terlepas dari penjajahan. Hari ini rakyat Indonesia merayakan berbagai acara mulai dari upacara, gerak jalan, dan berbagai perlombaan, memberi remisi atau melepaskan beberapa narapidana, bakti sosial, dan lain-lain. Hal ini merupakan aktualisasi dari semangat perjuangan merah putih yang berarti berani dan suci. Adapula yang merayakannya dengan menyanyikan lagu-lagu Indonesia (Indonesia merah darahku, putih tulangku bersatu dalam semangatmu, Indonesia debar jantungku getar nadiku berbaur dalam angan-anganku).

Bangsa Indonesia bangsa yang merindukan kemerdekaan yang hakiki, bangsa ini harus intropeksi diri ditengah meriahnya perayaan kemerdekaan. Paling tidak, bangsa ini berpuasa & membuka mata dan pikiran melihat rakyat yang masih miskin, gizi buruk, gelandangan, kemerdekaan dalam kondisi kemiskinan, belum lagi konflik di negeri ini dan keterpurukan ekonomi.

MARI RUMUSKAN SOLUSI

Hari ini seluruh media TV, RADIO, DAN PERSON seharusnya menyorot persoalan sosial, ekonomi, politik agar rakyat dapat memahami bahwa bangsa ini BUTUH uluran tangan dan teriakan LEPASKAN, BEBASKAN RAKYAT dari keterpurukan, keterbelakangan multidimensional.

1. Melepaskan bangsa dari kebodonah
2. Melepaskan dari kemiskinan
3. Keterbelakangan mental bangsa, *under personality* (moral yang rendah)
4. Pelaksanaan Pancasila dan UUD 45 dengan seutuhnya
5. Berjihad seperti sabda nabi ” *kharajna min jihadil akbari ila jihadi ashgari*” keluar dari peperangan kecil menuju perang yang besar adalah melawan hawa nafsu.

63 tahun yang lalu Indonesia merdeka. Tapi hari ini Indonesia bagaikan meja yang sudah tua yang akan melalui proses kerusakan. Seharusnya Indonesia melakukan perubahan layaknya ulat menjadi kupu-kupu. Harusnya bahasa mengikuti realitas. Merdeka harusnya realitasnya bukan bahasanya. Bahasa bersifat terbatas, realitas bersifat tidak terbatas. Bahasa bersifat abstrak

memilih sejumlah detail dan meninggalkan detail yang lain.

Merdeka secara realitas bukan bahasa

MARHABAN YA RAMADHAN

Rasulullah saw. pernah bersabda: *Jika sekiranya umatku mengetahui/sadar akan kemuliaan bulan suci ramadhan, maka mereka menginginkan semua bulan menjadi bulan Ramadhan.* Hadis lain : *Barang siapa yang gembira dengan datangnya bulan Ramadhan, maka Allah mengharamkan jasadnya terhadap api neraka.* (hadits). Bila difahami hadis di atas, maka bulan ramadhan merupakan bulan yang sangat menjanjikan akan amal ibadah dan pertemuan hamba dan penciptanya. Namun harapan kadang tidak seperti realitasnya, karena media massa menjelang masuknya bulan ramadhan memberitakan tentang adanya swiping organisasi Islam dan pihak kepolisian terhadap THM, warung-warung makan, serta masyarakat dikagetkan dengan naiknya harga kebutuhan pokok rumah tangga, sehingga bulan ramadhan dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai bulan yang menakutkan.

Tempat hiburan malam yang dimaknai negative dalam bahasa kasar adalah tempat prostitusi, minum-minuman keras, atau tempat maksiat. Namun ada juga tempat hiburan malam yang bermakna positif, misalnya tempat yang tidak ada unsur kemaksiatan. Jadi hiburan malam yang bersifat negatif harusnya

dihilangkan, baik pada bulan ramadhan maupun bulan-bulan lainnya, karena akan merusak moral bangsa.

Ada beberapa pandangan tentang bulan ramadhan : MUI berfatwa “Tidak ada perintah swiping kepada masyarakat terhadap THM, seharusnya swiping dilakukan oleh pihak kepolisian dan bilamana pihak polisi tidak melaksanakan swiping, maka masyarakat harus melaporkan kepada pihak kepolisian.

Mabes Polri telah melakukan swiping 7 hari sebelum masuk bulan ramadhan. Di lain sisi OKP Islam melakukan swiping sendiri. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: *”Hendaklah segolongan diantara kamu mengajak kepada kebaikan dan melarang perbuatan kemungkaran. Begitu pula dalam hadis Nabi saw. : ”Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu, hendaklah dia mengubahnya dengan lisan. Jika dengan lisan juga tidak mampu, maka ubahlah dengan hatimu. Dan sesungguhnya itulah selemah lemah iman.*

Ada beberapa *opini public* tentang swiping di bulan ramadhan. Opini pertama : Indonesia merupakan bangsa pluralitas, ada Muslim dan non muslim. Oleh karena itu, seharusnya orang Islam menghargai agama lain. Opini kedua : bahwa setiap bulan Ramadhan menakutkan karena dimana mana terjadi anarkisme

terhadap THM. Opini ketiga : Mabes polri dan organisasi Islam seharusnya melakukan sharing/mediasi dan mendiskusikan tentang swiping, agar tidak terjadi perilaku main hakim sendiri. Opini keempat : Swiping OKP membantu kepolisian asal tidak anarkis.

Begitu pula dalam Media. Isu yang dikembangkan masyarakat tentang ramadhan antara lain lebih kepada persoalan penegakan nilai keagamaan : Anarkisme, Pluralitas, Keshalehan individu, Banyaknya masalah bangsa sehingga terjadi anarkisme, tetapi dalam realitasnya isu yang dikembangkan masyarakat di media tidak terlalu *mempengaruhi* masyarakat lain, karena terjadi *Peralihan Isu dimana content media cenderung memprovokasi* yang dilakukan oleh pemerintah sebagai antisipasi Pra ramadhan antara lain naiknya gas elpiji, Naiknya harga makanan pokok, Tingginya biaya transportasi untuk mudik, tentang Ahmadiyah, arus jalan di Jakarta akan lumpuh, harga parkir naik, banyaknya anggota DPR yang bolos. Perlunya peran serta pemerintah dan media serta masyarakat dalam dakwah agar terjadi sinergitas dan target dakwah bisa tercapai. Dalam hal ini mengajak seluruh elemen masyarakat pada *khairu ummah*, masyarakat yang baik, individu yang berkarakter qurani. Di bulan ramadhan ini mestinya dipenuhi oleh aktivitas keagamaan, mulai dari pemerintah hendaknya memberikan kebijakan-kebijakan yang mampu

menunjang kelanjutan beribadah, infotainmen dan berita tidak memprovokasi dalam hal ini menayangkan hal-hal yang menambah kekhuyusuan ibadah, hingga program pribadi mengembangkan nilai sosial, kolektivitas.

REVOLUSI MENTAL

Fenomena multikultur telah ada sejak zaman Rasul di Madinah (Ansar, Yahudi, Nasrani, Auz, Khazraj) dan Rasulullah telah berhasil memimpin masyarakat Madinah. Hal ini berarti bahwa Islam merupakan agama akomodatif dan toleran. Hal ini nampak pula di Indonesia. Agama tumbuh dan berkembang pesat, hingga ada beberapa aliran yang masih perlu diakomodasi. Berbeda dengan Barat, yang hanya beberapa agama saja yang berkembang dan bertahan. Banyak dari mereka yang kecewa terhadap agama. Menurut mereka, agama membawa pertikaian. Padahal realitasnya agama tidak membawa konflik dan pertikaian, akan tetapi yang perlu diperbaiki adalah orangnya yang tidak manusiawi. Agama Islam sejak di Madinah telah menanamkan nilai manusiawi (piagam madinah). Realitas keberagamaan di Indonesia telah meretas pernyataan bahwa “agama adalah candu, agama itu mematikan” karena di Indonesia agama menjadi power pemersatu. Pancasila dan bhineka tunggal ika merupakan manifestasi dari nilai keberagamaan.

Berbagai persoalan yang muncul tentang pengaruh agama terhadap perilaku. Ada beberapa masyarakat yang belum diakui agamanya. Nampak misalnya di KTP hanya ada 5 agama yang

diakomodir, pendirian rumah ibadah yang memerlukan izin dan restu masyarakat setempat dan pemerintah. Hadirnya kaum minoritas dan mayoritas dimana masyarakat berlomba-lomba memperbanyak jamaah atau pengikut tanpa mempertimbangkan kesholehan sosial. Berbagai penafsiran agama yang sempit yang mempertahankan ego ulama, kepentingan golongan misalnya gender, politik, ekonomi. Ditambah lagi dunia pendidikan agama yang mengajarkan agama bukan memahami agama (*teaching of religion* dan *teaching about religion*). Begitupula dunia kedokteran selama ini hanya mengajarkan tentang obat tidak mengajarkan tentang bagaimana memberikan pemahaman tentang obat dan menjaga kesehatan kepada pasien (pengobatan *unhuman*), serta dunia pendidikan lainnya .

Superior dan minoritas masih menjadi isu global sebagai tantangan multikultur. Ketika Barat superior, maka Islam tidak akan mampu berkembang (*walan tardho angkal yahudu....*). Akan tetapi, bila Islam superior maka Barat akan ikut berkembang (*baldatun tayyibun warabbul gofur*). Islam dengan konsep multikultur (*inna ja'alnakum syuuban wa qabaila lita'arafu*) akan menghasilkan harmonisasi. Hanya saja ketika Islam sebagai *nation state* tidak mampu memberikan solusi karena belum mengkaji Islam secara komprehensif.

Di Indonesia kekerasan simbolik masih sering terjadi. Saling mengkafirkan antar ummat beragama, perilaku dominatif pria dari wanita, suami dari istri, terbangunnya stereotype dengan orang asing dan beda agama.

Peran ulama dalam meretas konflik dengan fleksibilitas dalam menanggapi segala persoalan. Fleksibilitas bukan berarti cuek dan tidak peduli terhadap konflik. akan tetapi fleksibilitas berarti demokratis dan sesuai kearifan lokal.

Penulis teringat pada sebuah Film yang menggambarkan bahwa agama tidak menghambat kehidupan yang harmonis. Film *My name is Khan* begitu menggugah perasaan dan membuat bulu-bulu kecil merinding. Ketika aku menonton film tersebut, banyak hal yang luar biasa yang kudapatkan termasuk pembelajaran tentang pluralism. Khan sejak kecil diajarkan oleh ibunya bahwa "di dunia ini hanya ada dua org yang baik dan buruk". Orangtua Khan menanamkan nilai kemanusiaan sejak kecil dimulai dari kutub keluarga. Islam mengajarkan pula bahwa *ibda' binafsik summa ila Ahlukum*. Nilai tersebut dibawa hingga besar dan mengaplikasikannya mulai dengan menikahi seorang wanita non-muslim, masuk ke tempat ibadah non-muslim, membantu mereka yang terkena musibah, tanpa memandang agama, suku, ras, golongan. Pada intinya tidak terjebak pada etnosentrisme, heritage,

tapi meniscayakan perbedaan yang ada dengan saling menghargai, toleransi tidak terjebak pada kebenaran *pseudo god*, eksklusivisme, kavling-kavling kebenaran, otoritas kebenaran sendiri dan golongan.

Begitu pula dalam ranah politik, film *my name is Khan* seolah mengkritik perpolitikan di Indonesia. Isu penolakan bukan putra daerah, isu penolakan jupe, ayu, merupakan tanda bahwa demokrasi di Indonesia belum utuh. Mereka masih eksklusif terhadap hal-hal yang tidak seharusnya dipersoalkan dalam Islam apalagi Politik, lebih-lebih AB Dan NJ, *They are not terrorism...heee*, mereka yang eksklusif mengklaim Khan sebagai muslim kafir...anggota DR. Ahmead (lupa namanya) hingga menikam Khan...sosok muslim yang berkepribadian teroris...Islam tidak mengajarkan untuk melakukan hal yang negatif...menikam, memukul, menghina hanya karena faktor perbedaan agama, politik, pilihan. Mereka etnosentris, selalu stereotip terhadap orang yang bukan etnisnya, takut, dll... Padahal jika disadari bahwa Indonesia telah mengalami difusi di berbagai daerah yang menandakan kita bersaudara.

SHOCK CULTURE

Kota Daeng merupakan ibukota Sulawesi Selatan. Kota yang dikenal dengan pantai Losarinya. Lapangan Karebosi yang memiliki sejarah, kini telah direnovasi menjadi tempat wisata bagi para wisatawan maupun masyarakat Sulawesi Selatan yang ingin menghilangkan rasa penat habis kerja. Termasuk kami sekeluarga yang memutuskan refreasing di kota Daeng.

Satu hal yang kadang membuat gerah. Kota Daeng kota yang macet setiap hari, kecuali hari libur. Pada pagi dan sore hari, kota Daeng lumayan sunyi. Jika malam hari tiba, kota Daeng kembali macet, sehingga kami memutuskan untuk lewat jalan tol. Pukul 18.00 wita kami telah melewati jalan tol, kami mencari tempat ISHOMA, tepatnya di warung ayam penyet dekat mall. Warung yang dapat dikategorikan warung murah-meriah, warung yang ramai karena harga yang terjangkau.

Kota besar dan desa sangat berbeda. Kami menemukan banyak hal yang tak diduga. Ketika kami memesan makanan di kota, yang pertama kali pelayan hidangkan adalah minuman kemudian makanannya (supaya sebelum makan kita nambah minuman lagi), kemudian nasinya sedikit sehingga bagi yang makan dengan porsi besar maka dia harus nambah nasi. Yang

paling seru ketika ingin buang air besar, saya tidak melihat ada air di wc untuk bersih-bersih yang ada hanya tisu...heheh, sangat berbeda di kampung. Kalau pesan makanan yang pertama dihidangkan adalah saus, mangkuk cuci tangan, kemudian nasi dan lauknya. Bedanya lagi, lauknya sedikit nasinya banyak, dan yang paling parah susah mendapatkan wc.

Kami mengalami *shock culture* karena terlalu lama di kampung. Kadang kami minta kobokan padahal warung sudah menyiapkan wastafel untuk cuci tangan. Kadang kami stress dengan kemacetan kota, padahal macet sudah menjadi budaya kota Daeng, kadang kami cari air di wc ternyata yang ada hanya tisu, sehingga rencana yang awalnya ingin refreasing, tapi akhirnya kami memutuskan untuk pulang saja, karena jika perjalanan dilanjutkan maka kami tiba di mall sudah larut malam.

Ada lagi bukti masyarakat kita mengalami *shock culture* yakni anak muda khususnya kaum wanita mengikuti style Barat dengan memakai jaket bulu di siang hari ketika menghadiri pesta, padahal cuaca kota Daeng sangat panas.

Kadang kita menganggap petani itu miskin, tapi di beberapa daerah setelah panen mereka yang berprofesi petani meluangkan waktunya ke kota untuk belanja, membeli pakaian, celana atau perhiasan yang mahal-mahal. Ketika mereka bertanya ke

penjualnya berapa harga baju ini, kemudian penjualnya menjawab tiga ratus ribu, sang petani berkata tidak ada baju yang harganya lebih mahal. Menurut Deddy Mulyana mendasarkan bahwa:

... gegar budaya sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami.

Culture shock/gegar budaya/kekegetan terhadap budaya baru merupakan suatu reaksi negatif terhadap berbagai segi kehidupan suatu masyarakat asing yang dirasakan rumit. *Culture shock* bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda.

Shock culture atau geger budaya, Perbedaan-perbedaan budaya dengan segala keunikannya, merupakan pemicu “benturan budaya”, bila yang multikultur tidak mampu mencermati perubahan jaman. Mereka harus mampu menghargai dan mampu berkomunikasi dengan kelompok budaya yang lain. Tidak memaksakan sikap-sikap (*attitudes*) dan pendekatan-pendekatan

budaya yang dimilikinya terhadap orang lain. Sikap menghargai budaya orang lain yang beda merupakan syarat komunikasi efektif.

POLIGAMI ITU ANUGRAH

Perkawinan adalah salah satu dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Sebagaimana dapat ditemukan dalam dua ayat, yaitu QS. *al-Rum* (30): 21 dan QS. *al-Nahl* (16): 72. Perkawinan pada umumnya dikenal dengan model *monogami*, yakni sistem yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai satu isteri pada jangka waktu tertentu. Sistem ini pada umumnya dianut oleh sebagian besar orang atau bangsa. Akan tetapi terdapat pula model lain yaitu *poligini*, yang berarti sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama. Akan tetapi istilah *poligini* kurang populer, dan *poligami* telah menjadi istilah yang lebih populer, meski sebelumnya *poligami* berarti ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dengan mengawini beberapa perempuan dalam waktu yang bersamaan.

Penikahan simbol kesakralan bagi dua insan yang akan hidup bersama. Ada ungkapan “menikah belum tentu jodoh”. Menurut penulis, pernikahan terjadi karena adanya kecocokan. Hanya saja kadang cocok tapi tidak sekufu artinya tidak memiliki derajat yang seimbang sehingga tidak terjadi keseimbangan. Bagi ummat Islam, pernikahan harus mempertimbangkan pertama,

lijamaliha, sehingga perlunya melihat calon dulu baru menikah, biasanya ada wanita mikrofonis (suara merdu tapi wajah?), kedua, *limaliha* berpendapatan tidak mesti kaya, ketiga *linasabiha* karena menikah itu regenerasi, keempat *lidiniha* (agamanya).

Tapi ada juga yang memiliki dua istri atau istilahnya poligami, poligami dalam agama adalah pintu darurat tidak digunakan bila normal. Poligami bukan sunnah karena Nabi dan Khadijah 25 tahun monogamy. Jikalau poligami itu sunnah, maka kerjakan sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah saw. maka nikahilah yang janda-janda tua.

Bagi hidung belang, poligami itu anugerah “*anu gratis*”. Apatah lagi menikah siri. Pernikahan seperti ini akan merusak kesucian dan kesakralan pernikahan. Berbuat adil kepada dua istri sangatlah sulit, baik dari nafkah batin maupun nafkah biologis, kecuali ada hal yang menjadi dasar mutlak yang mengharuskan berpoligami misalnya istri tidak dapat memberikan keturunan karena sakit.

Pada intinya, pernikahan bertujuan untuk mengangkat harkat manusia, karena negara bisa aman dan damai bila dimulai dari keluarga yang harmonis.

PEMUDA PEMIMPIN MASA DEPAN

Peran pemuda dalam lintasan sejarah Perjuangan Bersenjata berdasarkan Etnik dan Agama mengalami kegagalan. Pemuda kemudian membentuk organisasi yang melahirkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Kebangkitan Bangsa 20 Mei 1908 dan akhirnya Kemerdekaan RI. 17 Agustus 1945. *Etnonasionalisme* memberikan *power* dalam perubahan bangsa Indonesia. Masih segar dalam ingatan perjuangan *Young Java*, *Young Sulawesi*, *Young Sumatera*.

Ketika para penjajah masuk ke negara Indonesia dan memperbudak bangsa Indonesia. Lahan pertanian milik rakyat Indonesia tempat rakyat dipekerjakan dengan hasil pekerjaannya kemudian dijual dengan harga yang lebih mahal. "*Proses pembodohan*" ini-pun berakhir setelah bertemunya para pemuda dan mereka sadar bahwa mereka sedang dijajah. Mereka pun bangkit bersama-sama, sehingga mereka mampu mengusir penjajah. Inilah gerakan moral, gerakan yang lahir dari jiwa pemuda yang bersih untuk masa depan bangsa bukan untuk kepentingan individu.

Peran pemuda setelah kemerdekaan. Angkatan 66 menumbangkan orde lama, angkatan 74 dan 78 melakukan koreksi terhadap orde baru, angkatan 98 mempelopori reformasi sehingga

melengserkan orde baru. Ada berbagai opini tentang sosok pemuda sebagai harapan bangsa Indonesia.

- Peran strategis pemuda “ Bung karno “*Berikan saya sepuluh orang pemuda , maka saya akan gemparkan dunia*”,
- Pemuda hari ini pemimpin besok, “Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman, dan kepada mereka Kami tambahkan petunjuk” (QS Kahfi:13)
- “Sesungguhnya ditangan pemuda terletak nasib umat dan dalam keberaniannya terletak hidup Bangsa”

Peran pemuda memang sangat dibutuhkan dalam mobilitas nasional. Namun pemuda yang dikuasai oleh hasrat kekuasaan, jabatan, uang dll, akan menghancurkan dunia. Kalau bung Karno mengatakan dengan sepuluh pemuda dunia akan gempar, maka sepuluh pemuda yang rakus akan kekuasaan, jabatan dll, akan menghancurkan dunia pula.

Masih adakah sosok pemuda yang berjiwa pejuang dan siap menjadi pemimpin bangsa ?? Jalaluddin Rakhmat “Rekayasa Sosial” dikutip bahwa dalam perubahan ada tiga hal yang diperlukan : “*Power, Icon, Modal*”. *Pertama*, pemuda memiliki semangat dalam perubahan, memiliki jiwa yang kuat, *Kedua*, sosok pemuda yang memiliki pribadi, karakter yang baik, *ketiga*, pemuda

harus memiliki *knowladge* sebagai modal dalam melakukan perubahan.

Disahkannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan membawa konsekuensi pada perubahan jumlah pemuda. Dalam UU Kepemudaan ini, kategori umur pemuda berubah menjadi 16-30 tahun, yang sebelumnya kategori pemuda dari umur 15-35 tahun.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2005-2025 yang dilakukan oleh BPS didasarkan pada SUPAS 2005, jumlah pemuda mengalami pasang surut. Pada tahun 2009, jumlah pemuda sebanyak 62,77 juta jiwa. Angka tersebut terus mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2011 menjadi 62,92 juta jiwa. Namun sejak tahun 2012 jumlah pemuda mengalami kenaikan dan penurunan hingga pada tahun 2015 diprediksikan jumlah pemuda menjadi 62,24 juta jiwa, atau turun 535,6 ribu jiwa dari tahun 2009.

Sekitar 62,24 juta jiwa pemuda, namun berapa persen pemuda yang berfikir tentang masa depan bangsa Indonesia dan siap menjadi pemimpin?. Masih rendahnya partisipasi aktif pemuda dalam pembangunan nasional, karena tidak memiliki keterampilan hidup (Propenas 2000). Merosotnya nilai keimanan dan ketaqwaan, merosotnya wawasan kebangsaan, rendahnya daya saing dalam

menghadapi era globalisasi, meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang di kalangan pemuda, meningkatnya kasus tindak kekerasan yang melibatkan pemuda, meningkatnya kegiatan pergaulan bebas di kalangan pemuda, dan akhir-akhir ini dalam berbagai pemberitaan pemuda dalam pemerintahan mengalami degradasi moral : kasus pajak, kasus wisma atlet, kasus Nazaruddin yang menyeret para pemuda-pemuda Indonesia.

Melihat fenomena tersebut mungkin dalam benak para pejuang bangsa kita, sisa berapa banyak pemuda yang tidak terjangkau virus “pemuda terperangkap dalam jurang pragmatisme”, sehingga diperlukan formulasi baru agenda strategis pemuda : Undang-undang Pemuda, Perlakuan Terhadap Lembaga Pemuda, Percepatan Kematangan Pemuda, Kewirausahaan Pemuda, Komunikasi dan Jaringan Internasional Pemuda. Selain itu diperlukan wadah, lingkungan yang mampu mewedahi *skill, attitude, knowlage, iman*, keempat hal tersebut merupakan Formulasi baru menemukan generasi berkarakter.

INNER CAPACITY

Perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lebih baik merupakan salah satu term dari dakwah. Era jahiliyah ke era industri, era informasi, era globalisasi. Istilah perubahan pun sering kali menjadi opini bagi para politikus bangsa Indonesia. Pada era globalisasi realitas sosial mengalami degradasi. Nampak di media massa dipertontonkan berita tentang korupsi, pornografi, hingga pembunuhan. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar dalam tulisan ini untuk mendiskusikan tentang “karakter bangsa”.

Di Amerika serikat dikenal adanya *liberal arts education*, mendidik seseorang memiliki kapasitas pribadi yang bisa dikembangkan secara dinamis untuk menghadapi situasi yang berbeda-beda sejak dini sehingga menghasilkan “*educated*” orang yang terdidik. Di Amerika ada pula istilah “*literature*” yang dirancang untuk membangkitkan “daya hidup” (Prof. Azhar Arsyad, 2013). Pendidikan Barat lebih fokus pada konten bukan proses. Pendidikan bukan sekedar pembentukan aspek kognitif, akan tetapi juga pada aspek apektif, yang lebih pada meningkatkan pengendalian emosi dan bersikap Islami (toleran, jujur, adil, bertanggungjawab, peduli, percaya diri, tekun, dll).

Pembentukan Karakter Islami dalam pandangan Islam. Manusia terdiri dari empat daya : daya fisik, daya pikir, daya kalbu, daya hidup. Daya kalbu dan daya hidup merupakan penanaman keyakinan pada seseorang, sehingga apa yang dilakukan mampu melebihi kemampuan manusia pada umumnya. Bekerja dengan hati yang bersih, bekerja dengan prinsip ketaatan kepada Allah.

Pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan Barat, karena Islam mengenal pendidikan yang dianugerahkan oleh Allah, pendidikan ini didapatkan dengan jalan kesucian hati, kebersihan jiwa dan pikiran. Imam Al-Gazali memberikan contoh, ilmu ibarat air yang masuk ke dalam wadah, wadah bagi manusia adalah kalbunya. Ada yang mengatakan wadah itu adalah kolam, sehingga bagaimana cara menjadikan kolam itu penuh. Caranya adalah mengalirkan air ke dalam kolam hingga penuh atau menjadikan wadah itu seperti sumur, yang airnya mengalir dari dalam hingga penuh yang menghasilkan air yang jernih. Pendidikan Islam lebih menekankan bagaimana wadah tersebut bagaikan sumur. Pelajar yang memiliki wadah seperti sumur akan senantiasa memberikan atmosfer keilmuan, iklim keilmuan pada dunia akademik.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" sering juga disebut sebagai *inner capacity*, *inner capacity* terlahir dari daya paling dalam dari diri manusia yang bersumber dari ruh

ilahi. *Pelajar perlu dibekali* dengan *inner capacity* yang terdiri dari *soft skill* yakni kreatifitas dan imajinatif, *hard skill*, yakni kompetensi pengetahuan dalam bidangnya.

Hadis Rasulullah “*Innama Buitstu Liutammima makarima al-akhlaaq*”. Hadis ini mendasari pendidikan karakter dalam Islam, *akhlaq* merupakan pondasi dasar untuk melihat baik, buruknya suatu bangsa. Kang Jalal pernah mengungkapkan “dahulukan *akhlaaq* dari *aqidah*, hal ini tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang plural, sehingga perbedaan *aqidah* tidak menjadikan bangsa Indonesia saling mencaci maki, saling menghasut, dll. Metode penanaman karakter dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Manusia adalah makhluk yang labil, sehingga janin dalam rahim ibu, hingga dewasa hendaknya diberi pendidikan karakter. Orangtua berperilaku yang baik, melakukan aktifitas yang Islami, karena seorang anak peka terhadap sikap dan perilaku orang tua dan lingkungannya. Seorang anak terpelajar sejak dini yang memiliki pondasi yang kuat, tidak akan mudah goyah oleh hembusan angin badai, ombak tsunami. Dalam artian, di manapun anak itu akan tumbuh dan berkembang senantiasa mengingat Allah. Sigmund Freud berkata: “Alam bawah sadar manusia bisa bereaksi pada orang lain tanpa melalui kesadaran”,

bila *akhlaaq* telah berada dibawah alam sadar manusia, maka prilaku baik tidak akan terkontrol lagi.

ASSIKALAIBINENG

Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang muncul bersamaan dengan kehadirannya di bumi. Sebagian bangsa di dunia telah merekam kebudayaan seks mereka. Di India, mengenal kamasutra yang menyajikan wawasan seksualitas bagi manusia. Bangsa romawi mengenal literatur seks bernama *Ars Amatoria (The Art of Love)*. Di Indonesia, di kalangan masyarakat Jawa misalnya terdapat salah satu jenis sastra Wulang yang membahas tentang pendidikan seks Jawa sebagai tuntunan hidup bagi pria yang akan berumah tangga. Kalangan Bugis Makassar pun mengenal budaya seks yang dituangkan dalam bentuk manuskrip beraksara Lontara yang dikenal sebagai *Assikalabineng*. Teks ini menyajikan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan suami-istri dengan segala aspeknya, termasuk filosofinya. ASSIKALAIBINENG menggambarkan detail-detail lakuan seksual dalam kegiatan persetubuhan yang dilakukan dengan tiga fase, yaitu tahap awal atau *foreplay*, tahap kontak kelamin atau *koitus*, dan tahap akhir atau penyelesaian.

TAHAP AWAL (*foreplay*) berupa tahap perangsangan adalah tindak-tanduk seksual yang dilakukan oleh suami istri sebelum memasuki inti persetubuhan. Assikalabineng

menempatkan tahap ini sebagai tahap penting agar pasangan suami istri dapat saling memberi dan menerima, tanpa ada keterpaksaan, terutama bagi sang istri. Assikalabineng menyebutkan 12 (dua belas) titik rangsang pada tubuh wanita antara lain :

| | | | |
|---|---|----|--------------------------------------|
| 1 | Ubun-ubun (<i>buwung</i>) | 7 | Dagu (<i>Sadang</i>) |
| 2 | Telinga (<i>Dacculing</i>) | 8 | Pangkal Leher (<i>edda'</i>) |
| 3 | Perantara Kening (<i>lawa enning</i>) | 9 | Tengkuk (<i>cekkong</i>) |
| 4 | Mata (<i>mata</i>) | 10 | Telapak tangan (<i>pale' lima</i>) |
| 5 | Pipi (<i>pili'</i>) | 11 | Buah dada (<i>pangolo</i>) |
| 6 | Hidung (<i>inge'</i>) | 12 | Pusar (<i>posi'</i>) |

Teks Assikalaibineng juga mengungkapkan bahwasanya titik-titik peka atau rangsangan pada wanita berpindah setiap malam hari. Titik-titik peka tersebut merupakan bagian dua belas titik sensasi seksual pada wanita. Titik-titik tubuh wanita yang menjadi daerah seksual menurut peredaran selama 7 (tujuh) malam adalah : 1. Ubun-ubun (*buwung*) pada malam Jumat, 2. Kepala (*ulu*) pada malam Sabtu, 3. Mata (*mata*) pada malam Ahad, 4. Perantara alis (*lawa enning*) pada malam Senin, 5. Hidung (*inge'*)

pada malam Selasa, 6. Buah dada (*pangolo*) pada malam Rabu, 7. Ulu hati (*ulu ati*) pada malam Kamis.

Tahap Inti teks-teks *assikalabineng* memposisikan tahapan koitus sebagai bagian utama dari seluruh rangkaian aktivitas hubungan seksual. Saat berhubungan seorang suami haruslah lihai dan mampu menciptakan suasana nyaman bagi istrinya. Itulah sebabnya, *Assiklabineng* mewajibkan suami mengucapkan salam “*Assalamu ‘alaikum ya babar-rahmah*” sebelum melakukan hubungan seks. Makna salam itu berarti permintaan “izin” suami kepada sang istri. Jika istri merespon salam suami dengan ucapan “*Walaikumussalam sadikul mu’min*”, maka ini menandakan bahwa ia telah siap berhubungan seks.

Tahap Akhir Orgasme yang ditandai dengan lepasnya air mani menjadi sinyal bahwa suami telah mencapai puncak kenikmatan dalam psetubuhan. Lakuan-lakuan seksual untuk mewujudkan perasaan cinta dan sayang suami terhadap istrinya tidak serta merta berhenti tatkala fase inti hubungan seksual tercapai. Teks *Assikalabineng* menyajikan tuntunannya sebagai berikut :

Rekko mangujuni ilao manimmu takabere’no wekka eppa/urappe’ni alemu mupassamangngi makkedae/ alhamdulillah wa laa illallah Muhammad habibillah Narekko murape’ni

*alemuntuk Gau'-gau'ni paimeng pammase mariwawoi engngi
padanna pammase/ Narekko purani muwamasei paluppungini
madecenni/ Narekko purani mupaluppungi sorona muwala uwvae
muteggo'i wekka telluntuk Narekko purani muteggo alano
minynya' passaula' musaularengngi katauwammu apa'
napoleiyyammi' (dodong) mupogaukengngi paimeng/ apaq
nasengngao mangingngi'/ Aja' mupappinrai gau'mu denre purae
mupogau'/ Iyanaritu riyaseng temmangingngi/*

Terjemahan

Apabila air manimu akan keluar maka bertakbirlah sebanyak empat kali/turunkan tubuhmu iringi ucapan yang berbunyi/ *alhamdulillah wa laa illallah Muhammad habibillah*/jika engkau selesai melakukannya, maka lakukanlah perbuatan yang menyenangkan perasaannya sebagai tanda sayang/ jika kamu telah melakukannya, akhirilah dengan seksama/ jika melakukannya, minumlah air sebanyak tiga teguk/ bila kamu sudah minum air, ambil minyak gosok dan urutlah kelaminmu agar tubuhmu pulih kembali dan jangan sampai engkau lelah/ janganlah kamu mengubah perbuatanmu seperti yang kamu lakukan sebelumnya/ demikianlah yang disebut lelaki tidak bosan pada istrinya

KOMUNITAS BENING-BENING

Studi Tour sangat bermanfaat untuk memberikan orientasi kemana siswa akan kuliah kelak !! Salah seorang teman seangkatanku di pondok tertarik untuk kuliah di Bandung sejak tiba dari studi tour, walau hanya di tempat kuliah swasta. Berawal dari teman yang sama, alumni pondok di salah satu pesantren, kami berdua masih memiliki ikatan emosional karena 6 tahun bersama. Banyak cerita sedih dan gembira ketika kami di pesantren. Kisah itupun terus kami ungkap setiap saat, seakan-akan tidak ada habisnya. Aku berharap pertemanan ini bermanfaat. Setiap saat aku ke tempatnya, melihat langsung aktivitas saudaraku yang satu ini. Ada hal yang sangat luar biasa dia berada di kota Kembang sejak 2001 hingga 2010 sepertinya masih betah tinggal di kota yang dihiasi oleh wanita cantik. Istilah kami di S3 komunikasi “bening-bening”.

Kehidupannya, ketika aku ke istananya yang berada di jl. Banda, Aku katakan istananya keren. Di sana sangat asyik, penuh dengan keceriaan, canda, tawa, dan fasilitas mewah karena saya kira seorang mahasiswa S1 yang memiliki TV 21 inci, Laptop, Kendaraan, Speaker, VCD. Wah luar biasa, hingga aku pun betah untuk selalu ke tempat itu.... Dia memang sangat ramah dan mudah

berteman. Keunikannya, 2 tahun bersamanya tapi aku masih bingung knapa ya?. Dia ingin tinggal lama di Bandung. Apa yang dia kerjakan selama ini?. Apa yang dia cari?. Bagaimana konsep pertemanannya?.

Kenapa dia tinggal lama di kota Kembang :

1. Kota Kembang memang sangat asyik, setiap hari bisa membawa kesenangan
2. Kota Kembang terdapat bermacam-macam makanan
3. Kota Kembang tempat wisata yang tiada habisnya
4. Kota kembang punya Neng Gelish.

Apa yang dia kerjakan selama ini?. Aku hanya bisa bercerita pendek, soalnya dari 10 tahun dia di Bandung aku hanya bisa bersamanya 2 tahun terakhir ini!.

Emang lucu hidup ini, dunia seakan berputar ditempatnya (gerak jalan kali!). 2 tahun berlalu dihabiskan dengan aktifitas *hedon, wallahu a'lam bisawab*. Buatku aktifitas itu hedon, tidak ada hubungannya dengan tujuan utama ke kota Kembang, kuliah di luar kota imagenya sangat bagus, tapi realitasnya jauh di langit....he, tapi memang dia kreatif menghasilkan uang tapi juga kreatif menghabiskan uang. Aku kagum karena dia bisa berfikir untuk mencari pembeli makanan, pembelajaran menjadi orang tua dini heee. Setiap hari siklus kehidupannya tidak teratur, kadang

siang jadi malam, malam jadi siang ato pagi jadi malam, ya biasa pekerjaan tak menentu, apa saja bisa dikerjakan, poker, karaoke, dll. Tapi sesekali buka buku dalam kondisi?. Katanya lebih konsen..hee.

Apa yang dia cari?. Niat untuk selesai sudah lama, namun banyak kereta yang melintang, persahabatan atau musuh, ya siapa yang tau. Tapi kalau kembali mengingat kawan, kata bijak mengatakan sahabatmu adalah yang membuat kamu menangis bukan yang membuat kamu tertawa, "*shahibuka laisa man adhakaka walakin man abkaka*". Dia punya banyak teman tapi tak satupun yang membuatnya menangis. Maksudku tidak ada yang menasehatinya tapi selalu mengajak pada keceriaan. Yang parah lagi nih, dia punya teman yang katanya tidak lagi dibiayai oleh keluarganya sehingga mulai makan-minum dia yang nanggung selama setahun ini. Wah sangat luar biasa kawan. Ketika dia susah dia datang, tapi ketika dia sukses dia pergi. Nih satu lagi istilah bukan teman sejati tuh. Tapi memang orangnya baik. Tapi aku belum tau gimana sifat temannya yang satu itu.

Teringat pelajaran psikologi sosial "bisa fokus pada hub. Emosional, maka karir akan terhambat". Ya saranku buat temanku kurangi dech pertemanan yang menyesatkan, hee pintar-pintarlah cari teman. Kalau sudah terlanjur masuk nich ada teori sosial yakni

penetrasi diri, ambil saja intinya buang kulitnya yang tidak bermanfaat. Aku akui bahwa berteman itu baik dan bermanfaat tapi kalau sudah begini yaaaa, perlu dikit saja dikurangi.

Saya yakin setelah kamu selesai kuliah pasti sukses !! selain bumbu kehidupan yang akan selalu mengajarkan akan realitas kehidupan...10 tahun pasti akan bermanfaat kawan, persahabatan, pertemanan akan selalu *no. One*. Salam hangat kawan satu catatan kecilku semoga melengkapi hidup kamu” *sukran katsiran*

KOMUNITAS BERBISIK

Komunitas berbisik secara bahasa adalah komunitas bergosip. Namun penulis memahami bahwa komunitas berbisik merupakan komunitas yang merasa sunyi di tengah keramaian, komunitas yang berperilaku aneh di tengah keramaian misalnya berteriak di tengah keramaian, berteriak di dekat telinga temannya terlihat seperti berbisik tapi kenyataannya dia berteriak, melakukan demonstrasi di tengah kebahagiaan para koruptor dan penguasa, akan tetapi untuk pembahasan komunitas berbisik di subjudul ini lebih fokus pada dunia gelap (dugem). Komunikasi verbal berupa istilah ataupun bahasa yang unik yang beragam ditemukan di setiap informan komunitas dugem.

Seperti subkultur, komunitas dugem juga memiliki bahasa khusus, bahasa mereka sendiri yang unik dan sulit dipahami oleh orang-orang di luar subkultur itu. Bahasa khusus tersebut menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi dan juga sebagai alat identifikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam komunitas dugem untuk berinteraksi satu sama lain. Pada komunikasi non verbal ditemukan banyak kemiripan yang ditunjukkan antara komunitas dugem satu dengan yang lain. Hal tersebut menunjukkan dalam komunitas dugem.

Selain itu dari komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka tunjukkan semua itu dapat mengidentifikasi bagaimana gaya hidup yang dianut serta dapat digunakan sebagai suatu identitas bagi komunitas dugem, tulisan ini akan menggambarkan komunikasi verbal dan non verbal dugemer.

Fenomena komunitas berbisik seakan menggambarkan kondisi populasi surga dan neraka, sepertinya neraka tak cukup lagi. Pada malam hari saya diajak berjalan menelusuri kota ini dan memasuki tempat yang aku lebih senang menyebutnya komunitas berbisik. Alasannya nih aku labelkan seperti itu sebab mereka yang ada di dalam melakukan komunikasi dengan berbisik, bukan bergosip tapi karena kerasnya suara musik sampai teliga terasa nyeri. Para dugemer bisa dilabelkan sebagai kupu-kupu malam, atau kelelawar malam, merka tidur di pagi dan sing hari dan bangun di sore hari untuk berangkat ke tempat dugem, dengan berpakaian rapi dan harum. Seolah-olah mereka ke pesta pernikahan.

Bagaimana mereka berinteraksi, nih aku certain. Awalnya masuk ke tempat itu harus bayar 50.000, itu kalau ngga' ada freepass, tapi kalau ada cukup menyediakan KTP yang berumur min 20 thn. Tapi ada yang lucu nih. Salah seorang teman ada yang berumur 19 tahun, hhhh dan dilarang msuk tapi dia tidak kehabisan

akal. Mereka tetap saja berjuang gimana agar masuk. Salah seorang yang dianggap senior saat itu mengeluarkan dompetnya, wah akupun kaget kok dia punya banyak kartu SIM tapi beda namanya...heee, dan ternyata lolos juga masuk. Di dalam aku hanya duduk menyaksikan gimana interaksi dan cara komunikasi mereka. Terlihat sangat akrab padahal baru kenal.

Aku menyorot salah satu neng yang baru msuk cantik modis, seksi. Dia masuk seorang diri, tidak cukup satu menit neng sudah hilang tertelan bumi (maksudku sudah tak terlihat o/ matakmu)...tapi sempat terlihat ada lelaki yang datang menawarkan minuman dan langsung menuangkan ke dalam mulutnya..begitulah cara mereka berinteraksi dengan menawarkan minuman..apalagi kalau istilah *openbottel* biasanya 1.200.000. (menurut teman aku lhoo). Katanya, cewe-cewe pada datang mendekat.

Aku ingin berkata sepertinya populasi Neraka banyak cewe cantik dan laki-laki Gagah. Kalau dipresentasikan begitu banyak tempat seperti itu di kota-kota besar, dan sangat ramai. Aku berfikir wah kalau semuanya masuk Neraka, maka mungkin Neraka tidak lagi cukup tempatnya. Berbeda dengan surga yang hanya sekian persen orang yang shalat tahajjud di saat para dugemer itu berpesta. Kalau dipikir mungkin surga hanya seperempatnya. Karenanya, menurutku, sangatlah mudah masuk surga soalnya msih banyak

tempat kosong.....banyak lowongan jadi jangan ragu saudaraku
untuk beribadah sedikit demi sedikit.....*open mind for people
around us, no only us in the world but some body need to help*

KAMPUNG ENGLISH

HARI PERTAMA Perlaianan menuju ke Kediri dengan sponsor PT. Kereta Api. Seolah-olah aku memang ditakdirkan Tuhan untuk belajar lagi berbahasa. Tiba di Kediri jam 5 subuh. Salah seorang teman kuliah asal kediri tiba tiba datang di station. Dari postur tubuh seperti preman, tapi hatinya lembut, tapi dia belum lunak sama cewe, soalnya msih jomblo keren...heee (maaf prof yaaa...bercanda saja..wkwkwk). Wah hampir kelewat lagi soalnya sempat tidur.

Singkat ceritanya, karena di kereta ada cerita yang tidak usah kuceritain pada pembaca “public” (heee). Tiba di english camp (itulah istilah mereka), aku dijemput o/ salah seorang teman yang kuanggap sekampung dan dekat denganku. Maklum sekampung dan seperguruan tinggi. Aku langsung diantar di salah satu area english smuanya berasal dari kampungku. Tapi mereka menjadikan bhs Inggris sebagai budaya. Aktivitas mereka, Malam berbahasa Inggris, sholat jamaah, ujian pada subuh hari setelah itu mereka ke taman diskusi tentang persoalan yang muncul selama ini. Maklum hari libur jadi sempat jalan-jalan. Kalau hari-hari lain mereka sibuk dengan kursus masing-masing. Sebagai org baru akupun diospek juga disuruh milih, bernyanyi atau sewa lapangan

bola, hehehe, yaa pasti milih sewa lapangan saja lha...soalnya suara saya mahal lho...maksud saya ngga' bisa nyanyi....hmmm, tapi murah lho sewa lapangan hanya 80 ribu, kalau tempat lain sampai 100 ribuan.

Sebenarnya aku malu dengan teman teman di asset ini. Beberapa dari mereka adalah mahasiswa tempatku mengajar, dan baru S1 walau belum pernah kuajar. Tetap saja malu ingin ngomong apa?. Sudah S3 masih tetap saja ingin kursus bhs, tapi biarlah waktu akan berlalu. Belajar tiada akhir sob....kemaluan harus ditutup rapat-rapat'....heelagian status di Pare ini sama sebagai pelajar. Ngga' ada yang lebih atas dan ngga' ada yang di bawah. Intinya atas-bawa ok. Di Pare, banyak tempat kursus. Setiap tempat punya materi tersendiri. (ciri khas tempat gitu boss). Ada yang fokus pada speaking, grammer, speaking+grammer, dll. Biaya kursus murah banget, metode *khalaqah*.

Diskusi warung kopi 'tema-temanya beragam. Ada tema fantasi mereka tentang masa depan. Maklum rata-rata yang datang ke Pare orientasi kerja, diskusi persoalan kampus dan orientasi ke depan?. Kawan-kawan begitu antusias tinggal di Pare, Kediri untuk berbahasa. Ada yang sudah setahun, 3 bulan dll. Di belakang kost ada tempat warung kopi, terlihat asyik dan ramai. Aku pun mendekat. Ketika tiba di sana, ternyata mereka english camp hhhh,

maksud saya english kampung. Wah aku pun berbahasa/berbicara juga soalnya full kampung, beda ketika tiba di asrama semua punya aturan, harus english area.....penjual warung tiba-tiba menyapa saya “ini pernah tinggal di sini yah?. Akupun menjawab belum bu, yang dulu kakakku. Diapun tertawa mendengarnya. Soalnya dulu waktu seniorku ke Pare katanya lucu dan sering tertawa... Aku pun tertawa..hhh. Aku duduk dan memesan kopi susu dan ikut memeriahkan diskusi. Lama-lama lapar juga, jadi makan lagi. Tiba waktu sholat aku lalu membayarnya. Berapa bu? 12000. Wah murah betul 2 kopi susu, 2 makanan...hee sekalian aku bayarkan ade' kelas dari pesantren karena minta ditraktir...ya begitulah senior dan junior...jadi sombong yaaa.

Sepeda..., menurut orang nih di Pare kalau punya sepeda sudah bisa bonceng cewe'. Sepeda termasuk alat transportasi yang digemari orang Kediri. Sepeda tidak menandakan status sosial, ketika bersepeda ke taman untuk diskusi, teman teman naik sepeda dan ternyata sepanjang jalan banyak yang naik sepeda. Betul-betul sepeda sudah membudaya. Tidak ada org yang melirik dan itu dianggap lumrah saja. Beda di kota lain, naik sepeda malah dihindari cewe'.....heee

KOMUNITAS *SEX PHONE*

Sex phone merupakan perilaku sex via telpon. Bagi orang yang pacaran, *sex phone* merupakan cara menggapai kepuasan psikologis meskipun hanya sekedar imajinasi. *Sex phone* dapat membuat orang orgasme, karena sex phone sama saja dengan *body sex* hanya perbedaan media. Perkembangan teknologi membentuk perilaku manusia. Di era modernitas, setiap orang mencari kepuasan batiniah dan lahiriyah. Bilamana tidak dibentengi oleh agama, maka tujuan yang akan dicapai hanya sekedar duniawi. *Sex phone* adalah sex dengan indra pendengaran dan suara mampu membawa seseorang pada titik klimax. Selain itu, *sex phone* juga terjadi karena sebelumnya sudah terjadi hubungan yang mendalam. Hal ini terjadi bilamana seorang yang memiliki pacar tetapi tidak mampu mengendalikan dirinya maka *sex phone* menjadi solusi yang salah. Padahal Islam mengajarkan untuk berpuasa dan beribadah agar terhindar dari nafsu amarah.

Teknologi membawa efek negatif dan positif ini tergantung pada setiap pribadi. Sejak manusia lahir telah diberikan potensi *fujuraha wa taqwaha*. Dalam mengarungi bahtera kehidupan manusia diberi cobaan, hambatan baik berupa materi

maupun immateri. Bagi yang mampu melewati cobaan dan tantangan akan mendapatkan *jannah*, amal kebaikan.

Sex phone mempengaruhi psikologis hingga pribadi yang seringkali melakukan akan mengalami gangguan psikologis. Bila tidak terkontrol akan berlanjut pada *body sex*. Oleh karena itu, *sex phone* hendaknya diprotes sejak dini dengan *religious reference*. *Sex phone* bisa menghilangkan keperawanan wanita bila berlebihan.

Dalam berkomunikasi dikenal dua teknik komunikasi, yaitu komunikasi langsung, tak bermedia atau tatap muka dan komunikasi bermedia. Komunikasi bermedia dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan komunikasi yang menggunakan media individual. Yang termasuk dalam media massa adalah pers, radio, film, televisi, dan internet. Adapun media yang termasuk media komunikasi individual adalah surat, telegram, telepon dan sebagainya (Anwar Arifin 2001:56).

Handphone memiliki dampak positif dan negatif, tergantung dari penggunaannya. Ada masyarakat yang tidak bisa hidup tanpa handphone. Mereka mengalami ketergantungan dengan teknologi. Adapula orang yang hanya menjadikan teknologi sebagai kebutuhan sekunder. Handphone dapat memberikan

kemudahan kepada masyarakat tapi juga dapat menyebabkan hilangnya hubungan yang bersifat lahiriyah dan bathiniah.

KOMUNITAS MARGINAL

Secara factual, masyarakat marginal hampir sama dengan masyarakat miskin. Akan tetapi, lebih dari sekedar fenomena ekonomi. Dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Esensi dari masyarakat marginal adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupan. Masyarakat marginal adalah bentuk masyarakat atau kaum yang taraf kesejahteraan hidupnya sangat rendah tidak hanya dari segi ekonomi tapi juga dari segi pendidikan, pengetahuan, dll.

Menurut Robert Chamber (1987), pengertian masyarakat marginal sebetulnya sama dengan apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci *deprivation trap* terdiri dari lima unsur yakni: Kemiskinan itu sendiri, Kerentanan, Kelemahan fisik, Ketidakberdayaan, Keterasingan atau kadar isolasi.

Masyarakat pulau tergolong masyarakat marginal karena terkadang mereka tidak mendapatkan akses transportasi, fasilitas yang memadai seperti masyarakat kota. Akan tetapi, masyarakat pulau tidak hanya berprofesi sebagai nelayan tapi berbagai

golongan masyarakat dan berbagai macam profesi. Nelayan merupakan salah satu profesi tetap masyarakat pulau, mereka yang melakukan eksplorasi hasil hayati laut dengan menggunakan peralatan tangkap untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Salah satu ciri yang sangat menonjol dari kehidupan nelayan lebih miskin dibanding masyarakat petani. Kondisi ini dikarenakan tantangan alam yang dihadapi masyarakat nelayan sangat berat termasuk faktor musim, pola kerja yang homogen (hanya satu sumber penghasilan), keterbatasan penguasaan modal (perahu dan alat tangkap), keadaan pemukiman dan perumahan yang tidak memadai.

Bila masyarakat pesisir dianggap sebagai masyarakat yang tidak akan berubah nasibnya, masyarakat yang miskin, masyarakat yang korban kebijakan pemerintah, masyarakat yang tidak usah diusik, masyarakat pesisir merupakan *subjektivaus* bukan *objektivaus* dalam perubahan. Mereka memiliki *indogenius/* kearifan lokal, memiliki harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih layak. Interaksi antara masyarakat pesisir membentuk dunia mereka sendiri.

Masyarakat pesisir dalam pandangan masyarakat umum adalah masyarakat yang miskin, masyarakat yang terbentuk dari individu-individu yang memiliki profesi nelayan, karena

infrastruktur dalam masyarakat tersebut membentuk mereka menjadi masyarakat nelayan, masyarakat dibentuk dari lingkungannya, mereka tidak mampu merubah kondisi dan struktur sosial mereka, sehingga untuk melakukan perubahan, maka perlu mengubah *mind set-nya* “sesungguhnya Tuhan tidak akan merubah suatu kaum hingga dia mengubah dirinya sendiri”, bukan hanya itu perubahan masyarakat harus didukung oleh fasilitas yang baik, masyarakat Pulau termarginalkan ditengah kayanya sumber daya alam disekitarnya. Inilah makna yang terkonstruksi dan menjadi *label* untuk masyarakat pesisir Pangkep. Mereka miskin bukan karena kurangnya kekayaan alam, tetapi mereka miskin karena ketidakmampuan dalam mengolah kekayaan alam. Mereka tertinggal dari masyarakat lain dari tiga hal : kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dalam segala hal, baik infrastruktur di daerah tersbut maupun perhatian yang kurang dari pemerintah, misalnya : masyarakat pulau kekurangan air bersih padahal mereka dikelilingi air, anggaran pendidikan yang cukup besar akan tetapi tidak *termanage* dengan positif, belum cukupnya tempat belajar serta kurangnya fasilitas untuk mendukung kelancaran belajar siswa, program *coremap* yang fokus pada pemberian pemahaman menjaga kehidupan batu karang. Akan tetapi, program ini tidak didukung oleh pemberian fasilitas kepada masyarakat, pembuatan

perlindungan laut atau (DPL) yang bertujuan melestarikan ikan laut, dimana masyarakat nantinya dilarang mencari ikan ditempat itu. Kebijakan ini sangat meresahkan masyarakat karena tempat ini dianggap masyarakat sebagai tempat yang memiliki banyak ikan. Pengadaan kapal *jolloro* untuk masyarakat Pulau tapi pada akhirnya yang memanfaatkan adalah para pejabat, dikomersialkan untuk masyarakat setempat.

Produk akulturasi misalnya, ritual *tola' bala* yang direduksi menjadi ritual cari jodoh, tradisi *pa'buntingan* dimana tradisi pernikahan yang ideal adalah pernikahan antara keluarga dekat. Akan tetapi, pada zaman sekarang nikah ideal itu harus didasari cinta. Begitu pula dengan kondisi alam yang membentuk cara beribadah dan berinteraksi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya serta kondisi alam menciptakan budaya yang bisa mengalami proses enkulturasi hingga akulturasi misalnya para nelayan hanya beribadah 3 kali sehari atau sama sekali tidak melakukan sholat 5 waktu, karena jika mereka berada di laut mereka tidak mengetahui tata cara beribadah di laut. Kondisi alam ini menyebabkan terjadinya akulturasi. Alam merupakan salah satu penyebab akulturasi selain masuknya budaya baru. Masyarakat pesisir, bila berlayar memerlukan waktu yang cukup lama sehingga interaksi antara keluarga dan masyarakat lain terbatas hanya pada

saat bulan purnama karena pada saat itu ikan laut berkurang. Mereka dapat berinteraksi lama dan bisa jadi mereka tidak lagi kembali ke darat karena tenggelam atau termakan ombak. Fenomena ini membentuk cara berkomunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, khususnya pada saat mereka ingin berangkat berlayar. Mereka melakukan upacara pelepasan, bagi penyelam mereka harus minum-minuman keras sebelum menyelam dengan alasan akan lebih tahan dalam air. Tindakan ini terjadi karena proses enkulturasi budaya global dan kerasnya alam.

Keberadaan suku-suku yang mempertahankan budaya merupakan tongkat dasar perjuangan bangsa/negara ini. Suku berarti kaki. Makna kaki merupakan penopang negara ini. Kemerdekaan Indonesia diawali oleh para tokoh adat (Young Java, Young Bugis dll). Pemuda 1928 telah meneriakkan kemerdekaan sebelum 1945 ini berarti bahwa yang menjadi pejuang bangsa adalah generasi muda yang datang dari berbagai suku yang membawa nilai adat masing-masing. Budaya layaknya kaca *spion* dalam kehidupan. Nilai budaya pengontrol tata kehidupan, konflik. Kerusakan menurut tokoh adat merupakan ketidakpedulian terhadap budaya, budaya mengajarkan tentang kesakralan, ritual (air, api, udara, tanah, pohon, dll.) kesakralan dimaknai bahwa sumber kehidupan manusia berawal dari sumber tersebut.

Dekade terakhir ini, tradisi mengalami akulturasi mulai dari *pa'buntingan*, *pa'areng-an*, *Kekaraengan*. Generasi baru seakan mendobrak kesakralan tradisi yang menjadi jati diri orang tua/nenek moyang mereka yang dianggap *heritage*. Diantara sekian banyak perdebatan itu, antara lain menyangkut pembacaan barzanji (*mabbarazanji*), perayaan maulid (*ammaudhu'*) dengan segala *baku'* dan *kanre maudhu'*-nya, asyura (*ajjepe syura*), upacara-upacara adat dan tradisi yang berkaitan dengan perayaan siklus hidup seperti : *aqeqah*, *appatamma*, *khitanan adat (assunna)*, *appabunting*, dan *ammateang*. Melihat tingkat akulturasi budaya boleh jadi budaya yang tidak memiliki dasar keagamaan mengalami akulturasi yang tinggi misalnya tradisi *pa'buntingan* berbeda dengan tradisi *appanaung baku* yang memiliki dasar keagamaan.

Orang tua *stereotip* terhadap budaya global yang bisa merusak nilai budaya lokal. Adanya keinginan agar masyarakat pesisir untuk melakukan rekonstruksi budaya yang tenggelam oleh budaya global, dengan silang budaya dan kultur materialisme yang mengkaji budaya, agama dari sudut *mind, self, and society*, serta simbol. Makna kesakralan budaya yang cenderung untuk disalah mengerti (*misunderstanding*) oleh masyarakat pesisir. Agama seringkali bertentangan dengan adat lokalitas yang mengakibatkan

hilangnya nilai agama pada masyarakat pesisir. Masyarakat cenderung tidak menyadari bahwa budaya dan adat yang mereka lakukan bertentangan dengan agama, padahal dalam ajaran agama Islam mengatakan "hendaklah kalian ummat mengajak kepada *al-khair* dan mengajak kepada *al-ma'ruf dan menghindarkan dari yang mungkar*. Ayat ini menegaskan bahwa agama dan budaya adalah *tools* dalam melakukan perubahan.

ON THE SPOT

Kota religious. Bila kita menyusuri sampai ke pelosok-pelosok desa di sore hari hingga tengah malam, maka akan ditemukan tempat kumuh, toko-toko berderet, yang dihiasi oleh lampu berwarna-warni, mobil truk dan terkadang terlihat pula mobil-mobil mewah yang singgah untuk istirahat. Namun jangan tertipu, karena tempat tersebut adalah tempat persinggahan para hidung belang, untuk melampiaskan nafsunya. Menurut Kartini (2007:216) prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, peristiwa penjualan diri, karena kebiasaan melakukan sex, karena lemahnya agama, *broken home*, pekerja sex memiliki idiom (wts, pelacur,) kemiskinan, dekadensi moral, kebodohan, kurangnya lapangan kerja, dll, merupakan *factor* dari perilaku menyimpang tersebut.

Pekerja sex, germo, bukan hanya berasal dari desa tersebut tetapi dari berbagai daerah. PSK merupakan satu organisasi/*sindicat* yang *termanage*. Mereka dikirim dan dipertukarkan dari beberapa daerah yang terkenal produksi PSK. Mereka dibeli dari orang tua-nya sekitar 2 Juta - 5 Juta. Calonya mendapatkan 1 juta. Uang itu berasal dari mami (sebutan tuk para germo). Setelah PSK berada di lokalisasi, maka uang beban ke ortu

diberikan kepada si PSK. Selain itu uang makan, penginapan juga dibebankan kepada PSK, sehingga si PSK berhutang banyak. Belum lagi mereka dibuat tergantung pada alkohol, narkoba dll., sehingga wajar kalau PSK tidak bisa lepas dari profesinya. Sementara itu, penghasilan PSK bisa ditaksir, karena paket permalam adalah sekitar 50.000-85.000. Dana yang masuk ke mami 60 : 50. Ada juga 90 : 10. Misalnya, sekitar 50.000, keuntungan mami 40.000 minum 4000. Jadi keuntungan PSK hanya 6000 Per-orang, namun bila si PSK dapat melakukan komunikasi yang baik maka boleh jadi per-orang hingga 300.000. Menurut Yuyung Abdi dalam bukunya “*sex for sale*” permalam bisa mendapatkan keuntungan sekitar 10.000.000. Rata-rata wisma memiliki 20 perempuan dan harga 85.000, namun pajak yang masuk ke pemda tidak dilaporkan...?? jadi kemana uang itu ??

Maraknya sex bebas, kota yang dikenal religius tapi justru menjadi kota yang strategis untuk lokalisasi. Pemerintahnya yang kurang tegas, warganya mendukung serta kaya-kaya, penghasil ikan, semen, dan banyak pekerja keras, yang butuh pelayanan prima. Namun dibalik kenikmatan sesaat itu banyak efek negatifnya. Selain menurut beberapa penelitian bahwa kota tersebut merupakan tingkat ke-6 di dunia penyebar HIV AIDS. Merusak hubungan rumah tangga/*broken home*, merusak moral, *akhlaq*, dll..

PSK juga manusia, dalam bukunya *Biarkan Aku Menjadi Pelacur*, dalam kutipan buku itu PSK berkata '*bila Allah tidak menghendaki aku jadi pelacur, maka Allah akan mengambil nyawaku*'. Nach sekarang bila PSK ingin dihilangkan di kota itu maka perlu *power* yang didukung oleh pemerintah. Dalam metode dakwah dikatakan, barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan *biyadihi* (revolusi, demonstrasi, kekuatan penguasa,) bila tidak bisa maka dengan *bilisanih*, *biqolbi* tapi itulah selemah lemah iman.....!!

Dampak sex bebas, di antaranya, terpenuhinya kebutuhan seksual dan senyawa kimia yang tinggi, muncullah keterpurukan. Hal ini sering dikenali dengan adanya perasaan malu, menyesal, menderita, malas, dan gelisah. Pengidap kecanduan bisa merasa terencil, terisolasi, dan tak berdaya untuk mengubah perilakunya. Nah, seiring dengan terus berputarnya lingkaran tak berujung itu, pengidap kecanduan terus berupaya mendapatkan seks sebagai upaya untuk melarikan diri dari perasaan yang membelenggu.

KAMPUS ISLAM “KURANG DIMINATI”

Strategi kepemimpinan kampus kami dengan jargon, slogan “ke-kita-an” merupakan *power of change*. *Ke-kita-an* dalam konstruk pertama merupakan *pimpinan oriented* bukan *group oriented*. Sehingga hadir *group thinking*, dominasi kekuasaan, maka organisasi tersebut susah untuk berdinamika. Meski kita anggap bahwa kampus itu baik karena lembaga agama, kampus merupakan satu lembaga yang di dalamnya terdapat mahasiswa dan dosen yang notabenehnya merupakan produk kampus yang menjadi jualan kampus. Kualitas produk kampus Islam mesti lebih baik dari lembaga yang lain apalagi di era kompetitif. Karena itu, dosen dan mahasiswa mesti dipandang sebagai bagian inti, substansi, esensi dari bangunan budaya kampus. Mahasiswa dan dosen mesti diberikan peluang, motivasi dan reward dalam hal pengembangan diri tanpa memandang secara kuantitas tapi secara kualitas.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kampus, *pertama* minat belajar siswa yang kurang sehingga outputnya kurang berkualitas, alumni kurang dicitrakan secara positif, *kedua* kinerja aparatur kampus yang perlu ditingkatkan dalam hal ini sinergitas, *ketiga* prodi/program studi yang masih kurang. *keempat*,

Pemahaman masyarakat tentang perguruan tinggi agama yang kurang baik.

Kenapa kampus kurang diminati merupakan pertanyaan yang singkat, namun perlu diteliti lebih mendalam. Bahkan perlu dibuatkan satu sayembara penelitian “ada apa dengan kampus kami ?” hehehe, karena letak kelebihan kampus Islam adalah lembaga agama, memiliki program unggulan, dosennya berkualitas, namun masyarakat memahami perguruan tinggi agama Islam itu dikonstruksi hanya sebagai tempat berdakwah, tempat mengaji dll, sehingga mereka kurang berminat untuk kuliah di KAMPUS ISLAM. Apalagi di tengah masyarakat terkadang alumni sekolah agama minder terhadap sekolah lain yang bermerk umum. Inilah satu kesalahan konsepsi berfikir. Masyarakat telah menjadi korban budaya 3F : *fun, fashion, dan food*. Sekolah bukan lagi sekedar mencari ilmu tetapi sekolah menjadi tempat mencari hiburan, tempat bergaya, terkadang ada yang malu masuk KAMPUS BERLABEL ISLAM karena citranya kampungan, kurang ngetren, jauh dari 3F, sehingga lebih memilih perguruan tinggi ber-merk umum.

KAMPUS ISLAM dan integrasi keilmuan, ilmu agama bukan sekedar membahas akhirat, akan tetapi ilmu agama menjadi penuntun kehidupan mulai dari alam ruh, rahim, dunia, kubur, alam

hisab, yaumul kiamat, dst. Masyarakat perlu memahami konsep integrasi keilmuan, beberapa Tokoh Muslim yang menjadi satu bukti bahwa mempelajari Islam merupakan integrasi keilmuan, antara lain: Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi yang menyelaraskan filsafat dan agama, Az-Zahrawi dokter bedah, Al-Idrisi seorang kartografer & geografer, Ibnu Abbas Bin Farnas seorang peletak konsep dasar pesawat terbang, Nasaruddin Al-Tusi dan Ibnu Shatir dimana konsep astronomi ditemukan, Umar Hayyan ilmuwan yang menguasai matematika, astronomi, filsafat juga piawai dalam menulis puisi, Dll, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hakekat KAMPUS ISLAM adalah menghasilkan mahasiswa dan alumni yang mempunyai kelebihan kompetensi diantaranya : *“knowledge, skill, attitude, iman”* dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lainnya.

Citra/performance KAMPUS ISLAM di antaranya: cerdas secara intelektual, emosional, dan spritual sesuai dengan Visi kepemimpinan “lembaga yang diminati dan diberkahi”. Tidak menghilangkan substansi berdirinya KAMPUS itu adalah sebagai “warga kampus”. Konsepsi di atas seiring dengan firman Allah yang artinya : *“Seandainya penghuni kampung itu beriman, bertaqwa maka Allah akan membuka kepada mereka berkahnya dari langit dan bumi.* Oleh karena itu, kampus mesti menjadikan

mahasiswa dan dosennya sebagai sumber keberkahan, sehingga betul-betul menjadi fokus perhatian.

Saat ini kampus itu lebih maju dibanding potret romantisme sejarah beberapa tahun yang lalu, dimana penerimaan mahasiswa hanya puluhan orang, kurangnya kegiatan SDM, bangunan yang kurang terawat, jadi kandang sapi, banyak dosen daripada siswa. Beberapa tahun terakhir, STAIN mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Terlihat bangunan yang baru, fasilitas perkuliahan, kualitas dosen, program lembaga-lembaga dll. Kita selalu optimis untuk pengembangan lembaga agama dan insya Allah ke depan kampus itu akan memasuki *fase* dimana masyarakat akan rindu akan keberadaan kampus Islam.

Misi utama perguruan tinggi agama adalah mengajarkan Islam. Aset terbesar perguruan tinggi adalah sarjana yang religious. Indonesia merupakan Negara yang paling banyak perguruan tingginya, paling banyak pesantrennya dan negara yang telah dianggap berhasil dalam memadukan agama dan demokrasi. Hanya saja Indonesia di era kompetitif ini ditantang dengan banyaknya masyarakat yang belum menikmati pendidikan, baik pada aliyah maupun perguruan tinggi.

Human Resource merupakan program strategis dunia pendidikan. Bila Indonesia gagal dalam melaksanakan pendidikan

yang baik, maka Indonesia akan gagal mewujudkan negara yang perekonomiannya kuat pada tahun-tahun akan datang, akan tetapi pengembangan *human resources* masih dihambat oleh pembangun infrastruktur, anggaran kampus dihabiskan untuk membangun gedung, memperluas lahan, pimpinan kampus sibuk mencari tanah untuk dijadikan kampus. Fenomena ini berbeda dengan luar negeri dimana pimpinan kampus tidak lagi sibuk dengan tanah, gedung tapi mereka fokus pada *human resources*, karena di Barat infrastruktur pendidikan sudah seratus persen.

ETIKA KAMPUS

Sejak aku masuk di kampus itu, ketika itu aku masih kuliah S3 dengan status bebas kuliah. Yach, namanya juga masih kuliah pasti dalam pikiran masih ada beban untuk segera menyelesaikan kuliah dengan cepat. Mertua sring kali mengingatkan “cepat selesai S3nya sebelum Faruq bisa panggil papa”. Betul juga sih, apa yang dikatakan mertua karena saat ini di usia 1,5 tahun terasa susah untuk meninggalkan Faruq. Ke kantor saja terasa berat heheheh. Kuliah, keluarga, pekerjaan merupakan tiga kutub dinamika kehidupan yang perlu dinikmati bukan menjadi beban, meskipun kondisi kampus tempat saya mengajar kadang menuai problem, misalnya saja saya sempat menjadi DPO “Daftar pencarian Orang” artinya sekitar 45 dosen yang dianggap kurang disiplin dan akan dipanggil oleh inspektorat.

Belum lagi, aku seringkali diperbantukan ditempat yang kurang kusenangi, misalnya di laboratorium computer, staf jurusan yang kurang jelas tugasnya. Dalam pikiranku, kenapa sih ada staf di jurusan ada juga ketua prodi dan sekeretaris prodi ini namanya digembosi. wkwkkw parah ini kampus.

Yang paling tidak kuterima, ketika aku mengurus kenaikan pangkat ke IIIc. Telat dikit saja, berkasku di tolak. Padahal, saat itu

ada beberapa kawan dari jurusan Syariah yang juga telat memasukkan berkas karena ketua jurusannya naik haji dan berkas mereka diterima. Sebut saja inisialnya pak B. Berkas kenaikan pangkatku telat karena baru saja tiba dari Bandung dan butuh istirahat. Akhirnya saya telat memasukkan berkas, telat beberapa hari saja. Saat itu, bulan Desember-Januari. Kalau tidak lupa-lupa ingat (maklum sudah tua, hehehe), berkasku ditolak mentah-mentah oleh staf kepegawaian berinisial pak B. Kepala kepegawaian hanya mengatakan, sabar ya. Kalau memang begitu, saya masukkan saja berkas terserah ingin diproses atau tidak. Menurutku, ini sudah termasuk menghalangi kenaikan pangkat tanpa alasan yang jelas. Pak B seringkali mengatakan kalau Syariah khan naik haji kajurnya, kalau kamu khan kesalahan sendiri” Payah....saat itu terasa bahwa kampus ini penuh dengan kekacauan. Istri sering mengatakan : kenapa begitu? kalau kami di imigrasi, kantor istriku, kami memastikan bahwa pegawai yang akan kami usulkan itu tanggungjawab kepegawaian. Kampus ini memang bedalah dari yang lainnya “tebang pilih” dan aku ingin mengatakan, ahhh bukan kampus ini yang salah tapi pejabatnya....

Kasus yang kualami masih tergolong biasa-biasa saja, karena pada tahun 2014 ada seorang pegawai yang masih muda dan memiliki masa depan yang baik karena termotivasi untuk lanjut S2,

akan tetapi pegawai tersebut dipersulit dengan keluarnya surat teguran pemecatan karena tidak mencukupi presensi kehadirannya di kampus. Padahal tidak ada salahnya pegawai tersebut lanjut yang penting segala kewajibannya dapat dilaksanakan. Kuliah S2 khan tidak lama hanya sekitar 2 tahun aktif kuliah, selanjutnya penyelesaian. Secara hukum memang pegawai tersebut melanggar kedisiplinan, namun perlu diberikan kebijakan agar dapat lanjut kuliah untuk meraih cita-citanya dan akan memberikan kontribusi besar buat kampus tempat dia bekerja. Wal hasil pegawai tersebut hingga saat ini masih melaksanakan tugasnya sebagai pegawai.

Yang lucu lagi tahun 2013 merupakan tahun yang baik karena sejak aku ingin menyelesaikan kuliah, aku menjadi “sekretaris permanen kepanitiaan” (istilah yang saya buat karena saya seringkali dijadikan sekretaris kepanitiaan wkwkwk, lucu banget). Alhamdulillah, aku dapat menyelesaikan tugas itu dengan baik, dan aku dapat menyelesaikan doktor juga. Pekerjaanku tidak mengganggu pekerjaan lainnya, tergantung bagaiman manajemennya. Seingatku “badan ini hampir remuk karena kepanitiaan”.

Uang segala-galanya, karena uang merusak persaudaraan. Di kampus kecil ini, tidak ada kompromi jika sudah terkait dengan uang. Kenapa demikian? Bisa dibayangkan, jikalau setiap

kepanitiaan aku bingung dengan pelaporan keuangan kepanitiaan. Saat itu, aku sekretaris panitia beberapa kepanitiaan, tapi aku tidak tau soal pelaporan keuangan. Aneh bin ajaib nich! Kawan saja initial bu Ha. “Aku ingin berkata: Kok begitu? kita khan sama-sama panitia, masa aku tidak tahu dikemanakan anggarannya?. Kadang aku hanya diberi uang tanpa nota tanpa kwitansi. Aku pikir nich uang jatuh dari langit?. Parah banget nich kawan saya.

Dari fenomena di atas merupakan gambaran bagaimana etika kampus yang mungkin belum mengalami enkulturasi atau sosialisasi. Mungkin juga karena aku belum paham etika kampus itu, sehingga tindakan komunikasi aku kurang tepat, baik dalam memperlakukan kepegawaian, sesama dosen, maupun dalam kepanitiaan. Aku baru ingat pesan para guru ketika prajab “ikuti etika kantor anda, yang kadang etika itu tidak sesuai dengan aturan”.

Setiap pribadi dan komunitas pasti memiliki nilai yang diyakini. Hal ini berarti kita akan berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut komunitas. Pentingnya memahami etika dalam proses komunikasi adalah agar komunikasi berhasil, hubungan antara komunikator dan komunikan terjalin dengan baik, rasa senang akan muncul bila saling menghargai, saling memahami karakteristik. Johannesen (1996:11) menyatakan bahwa komunikasi

yang etis bukan hanya serangkaian keputusan yang cermat dan reflektif, serta komunikasi dengan cara yang bertanggungjawab dan etis, melainkan penerapan kaidah-kaidah etika secara berhati-hati, kadang-kadang tidak mungkin dilakukan.

DOSEN BARU

Tepatnya tanggal 1 Juni 2009, Aku menuju Pare untuk menuai panggilan pihak kampus. Dalam perjalanan, aku singgah beli kue khas kota Pangkep, dange dan surabeng. Di sepanjang Segeri, akan ditemukan penjual dange dan surabeng. Karena aku tidak membawa ole-ole dari Bandung, jadi kusempatkan membeli dange. Bagiku, setiap berkunjung ke tempat yang baru apalagi punya tujuan dan kepentingan, aku mesti bawa ole-ole meskipun sedikit tapi punya makna, yakni menghargai orang lain. Ini bukan “gratifikasi”, tapi mungkin sebagian orang tidak melihat maknanya, tetapi lebih melihat harganya, sehingga dange atau surabeng tidak bermakna.

Pada jam 8.30 wita aku ke kampus untuk menghadap pimpinan. Aku datang terlambat. Aku masuk ke ruang pimpinan dan berjabat tangan dengan teman-teman dan para pegawai. Beberapa jam kemudian kami lengkapi arsip kantor dan buat pernyataan untuk siap mengabdikan/mengajar di kampus itu 10 tahun... Ini pernyataan yang ke3 kalinya kami tulis. Mereka berharap agar kami tinggal 10 tahun, sehingga hadir dalam benak kami “kenapa harus ada pernyataan seperti ini”, apakah ini hanya permainan belaka atau iklim budaya organisasi di kampus ini?. Menurut Tosi,

Rizzo, Carroll seperti yang dikutip oleh Munandar (2001:263), budaya organisasi adalah cara-cara berpikir, berperasaan dan bereaksi berdasarkan pola-pola tertentu yang ada dalam organisasi atau yang ada pada bagian-bagian organisasi. Aku pikir, inilah cara berfikir dan berperasaan serta aksi dari sebagian pegawai di kampus itu.

Selanjutnya menurut pihak pegawai, ada berbagai acara penjemputan dosen baru. Tidak cukup setengah jam para pejabat kampus datang dan mereka memberikan arahan yang pada intinya siap berdomisili di kota itu. Wah, lucu banget kok harus di kota itu?.

Hanya 2 hari aku di kota tersebut, tidak betah. Soalnya, belum ada tempat tinggal yang jelas. Aku hanya tinggal di rumah teman kakak ipar selama 2 hari. Esok harinya kakak ipar ingin balik ke kampungnya, tapi aku belum dapat tempat tinggal. Kakak ipar meyarankan untuk tinggal di tempat mahasiswa, tapi aku tidak ingin memberatkan orang lain. Ketika kakak ipar balik, aku pun ikut pulang..hee. Maklum belum penyesuaian. Selama di kampung, aku mempersiapkan diri ke kota tempatku diangkat menjadi PNS.

Hari minggu, aku ke kota itu bersama teman Mr. Ancha membawa kendaraan sang biru-merah. Ternyata sangat bermanfaat juga. Tiba di kota tersebut, aku mencari tempat berteduh. Dalam

perjalanan aku melihat hotel berinisial “S”, dan kami-pun singgah dan memesan kamar. Kami tidak tinggal lama, karena kami dapat info kalau hotel itu adalah tempat untuk???. Coba tebak tempat untuk “*on-Off* “, hanya istirahat, shalat kemudian melanjutkan keliling Pare mencari kost-kostan. Sampai siang hari, aku belum mendapatkan tempat tinggal. Kusempatkan singgah di sekretariat organisasi daerah (organda). Di sana, bertemu beberapa orang sekampung dan mereka membantu mencarikan kost. Saudara Ma’ruf berhasil mendapatkan tempat singgah sementara. Sebenarnya sich sudah full, tapi karena truss diloby, akhirnya aku diberi kesempatan tinggal seminggu..

Kost baru komunitas baru. Aku memang rada sulit beradaptasi dengan komunitas baru. Mungkin karena kupahami bahwa ada Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management - CPM*) dikembangkan oleh Sandra Petronio (2002). Ketika kita bertemu dengan berbagai macam orang dalam kehidupan – rekan sekerja, teman sekelas, anggota keluarga, teman sekamar, dan seterusnya – kita terlibat di dalam negosiasi kompleks antara privasi dan keterbukaan. Memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus.

Aku merasakan bahwa komunitas baru memiliki karakter yang berbeda dengan komunitasku selama ini, sehingga aku harus mempelajari komunitas baru itu, agar supaya tidak terjadi *misunderstanding*, atau terbangun persepsi yang buruk.

Aku meminta teman untuk menemani tinggal di kost itu selama 2 hari....heee. Aku bersyukur, karena adik-adik yang tinggal di asrama itu sangat ramah. Hari ke-3, aku sudah makan bersama mereka..... Teringat dech waktu aktif berorganisasi, ngumpul bersama teman-teman.

Ada hal yang membuatku takut. Asrama itu dekat mesjid dan rumah pimpinan kampus. Menurut pak imam, setiap sholat magrib dan subuh tidak boleh alpa di mesjid. Aku malah tidak pernah sholat di masjid subuh dan magrib, karena takut ditunjuk jadi imam dan kultum...(heee). Aku hanya sholat 3 kali sehari bukan karena pemahaman, tapi karena persoalan image.

Masa kost yang singkat ini “seminggu bersamamu” tapi aku merasa bahagia. Malam terakhir aku menghabiskan waktu dengan membuat acara bakar ikan.

EKSPEKTASI KEDAKWAAN

Dakwah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti mengajak, menyeru. Sejarah mencatat bahwa dakwah adalah pekerjaan tanpa honor, tanpa imbalan. Perkembangan dakwah mulai dari media tulis batu, daun-daun, tulang binatang, sampai saat ini menggunakan kertas, dan berkembang lagi menjadi media internet atau dunia maya (*cyber community*) di era modern yang semakin penuh dengan tantangan. Seorang da'i, harus kaya informasi, tidak gagal teknologi (*gaptek*) agar tidak mengalami proses pergeseran otoritas. Informasi sangat mudah diakses oleh masyarakat luas. Saat ini, ruang privasi dan ruang sosial tidak dapat dipisahkan lagi, informasi tidak dibatasi ruang dan waktu.

Informasi perlu dipertanggungjawabkan baik secara sumber, maupun konten kebenarannya. Era informasi dan kebutuhan masyarakat yang serba instan atau biasa disebut sebagai alat konsumsi modern, pemuas kebutuhan modern misalnya google, atau alat-alat canggih lainnya yang efisien, rumah makan siap saji. Selain instan, efisiensi, cepat, murah, mudah diakses, menyebabkan masyarakat memilih internet, dapat mengakses informasi pada segala bidang baik kedakwaan hingga kedokteran (obat-obatan). Namun informasi yang diakses di internet kurang

akurat tanpa konsultasi pada ahlinya. Tak terkecuali da'i masa kini yang disebut *da'i google*. Namun teknologi bukan segala-galanya, yang menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap profesi dokter. Da'i adalah kunci segala masalah.

Ekspektasi Profesi hanya amanah yang diberikan Tuhan (Allah). Istilah dalam agama Islam adalah ahlinya (*syakilatihim*), sehingga ada konsep “membantu, menolong” bagi yang berhak. Misalnya bagi pasien, *mad'u*, klien yang tidak memiliki uang maka mereka perlu dibantu, sebagai bentuk pelayanan yang memprioritaskan keselamatan pasien, klien, *mad'u*. Konsep ini yang disebut profesi yang didasari iman dan dakwah.

Integrasi ilmu dan iman, pergeseran nilai profesi ustadz, da'i, ulama, maupun dokter pada saat ini tidak terlepas dari arus perkembangan media massa. Ustadz yang dulu hanya sebagai pekerjaan sosial dan tanggungjawab hamba dan khalifah, kini menjadi profesi yang digaji, harus kuliah sampai DR, Professor. Karena telah menjadi kebutuhan pasar. Realitasnya, masyarakat lebih tertarik memanggil untuk ceramah yakni ustadz yang memiliki gelar misalnya KH. H. DR. Professor, ketimbang da'i yang tidak memiliki label akademik. Tak terkecuali seorang dokter tidak hanya didasari oleh ilmu tapi juga iman sebagai konsep

integrasi ilmu dan iman seperti Al-KINDI dalam sejarah kedokteran Islam.

Tradisi kitab kuning ke tradisi google. Di era modernitas saat ini, seorang da'i harus memiliki keilmuan yang bersifat interdisipliner untuk menjawab persoalan masyarakat, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik

Bila da'i sebagai profesi, maka ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki da'i: kompetensi penyuluh, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, profesi harus memiliki payung hukum agar supaya memahami peran dan fungsinya, sehingga tidak terjadi malpraktek (tidak amanah) atau masyarakat tidak dengan mudah menuntut seseorang yang memiliki profesi, seperti yang dialami seorang dr. yang beberapa hari ini menjadi isu yang masih simpang siur. Tak bisa dibayangkan ketika seorang ustadz melakukan mal praktek seperti menyampaikan ayat atau hadis yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal!

Revitalisasi profesi, profesi dalam KEPRES, kualifikasi profesi adalah *“kualifikasi yang bersifat keahlian yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan yang berkelanjutan secara sistematis yang pelaksanaan tugasnya meliputi penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan dan penerapan konsep, teori, ilmu dan seni untuk pemecahan masalah serta memberikan pengajaran dan terkait etika profesi dst.*

Pada KEPRES 87/1999 NO. 24 rumpun keagamaan, penyuluh adalah jabatan fungsional keahlian, yang memiliki konsep, teori, metode operasional serta pelaksanaan teknis, bukan hanya penyuluh akan tetapi profesi lain juga diatur dalam kepres tersebut. Termasuk dokter mesti mampu secara teori, konsep, metode operasional, dan teknis, sehingga tidak terjadi malpraktek. Sehingga penyuluh dan dokter, dosen, akuntan, pustakawan, memiliki jabatan fungsional yang sama. Hal ini diperkuat dengan keputusan MENKOWWABANGPAN No .54/ KEP/ MK.WASPAN/ 9/ 1999 tanggal 30 September 1999, tentang jabatan fungsional bahwa penyuluh adalah pegawai negeri sipil.

Revitalisasi (memberdayakan kembali) profesi untuk mempersiapkan pasar bebas maka mahasiswa perlu dibekali dengan Program efisiensi kedepan yakni Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Program pendidikan menuju profesionalisme. Program ini bertujuan menjadikan para sarjana sebagai analisis bukan sekedar tenaga ahli. Sarjana yang mampu mengaplikasikan ilmunya, bukan hanya berkiprah pada pendidikan formal tetapi lebih pada non-formal. Bukan sekedar normative tetapi juga aplikasinya, mengubah paradigma mahasiswa bahwa kuliah dan gelar sebagai profesi adalah amanah dari Tuhan (Allah).

HUNTING PROMOTOR

Kuliah penuh perjuangan. Adakah orang yang memahami arti perjuangan ini selain diriku, dilema seorang mahasiswa yang telah berkeluarga. Berbagai cara harus ditempuh “setiap orang telah ada takdirnya masing-masing. Tergantung bagaimana dia melaluinya”. Mulai dari bagaimana bertahan hidup di daerah orang lain yang jelas memiliki karakter yang berbeda-beda, belum lagi harga jajanan yang mahal dengan dana minim. Paling tidak, aku harus memberikan pemahaman bagi orang yang ada di sekelilingku tentang kuliah S3 yang membutuhkan pikiran dan dana yang lumayan banyak. Misalnya saja, kekurangan dana untuk bayar SPP 6 juta rupiah!. Apa yang mesti dilakukan?. Pernah aku hampir menggadai mobil Sparta di pegadaian, tapi dana yang dibutuhkan sangat susah cair. Pada pembayaran SPP semester sebelumnya, aku dah pinjam dana sama kakak ipar. Nach SPP semester ini mau pinjam dimana lagi nih?. Sudah malu banget “utang truss...”. “Besar pasak daripada tiang”. Dalam kebuntuan, kucoba menelepon Ummi dan responnya lumayan baik. Kukatakan pada Ummi kalo aku butuh tiga juta untuk nambah uang pembayaran SPP. Aku dah dari pegadaian, tapi suratnya lumayan berat. Ummi bilang: “Saya lebih malu kalau kamu ke pegadaian”, nanti saya

transfer uang kuliah...hehehe. Utang bertumpuk...puk..puuukk. Kalau dihitung totalnya 16 juta hanya dana awal kuliah, tambah 10 juta biaya hidup, ditambah lagi 3 juta untuk SPP. Tapi dalam hitungan ummi hanya dibayar 12 juta saja...Alhamdulillah. Ummi tidak pernah bilang utang, terserah bayar atau tidak...trima kasih ummi....(heheh dalam hati berucap).

Aku tau, ummi juga butuh tapi tidak Nampak. Ya itulah Ummi yang selalu siap berkorabn untuk aku. Terima kasih Ummi, aku akan selalu berdoa meski kita jarang ketemu. Semua butuh pengorbanan untuk meraih hal yang besar...

Sekretariat tempat ngumpul dan ngopi, nge-teh, serta tempat berdiskusi. Sekretariat kuliah dan apapun namanya merupakan tempat paling asyik sharing informasi tanpa batas, mengkaji wacana dan saling memberi saran dan kritikan, saling memotivasi. Namun saat jenuh kadang melanda kami, sehingga kami berinisiatif untuk mencari tempat yang memiliki suasana yang nyaman untuk membuang kejenuhan. Maklum, aku termasuk orang yang sering ingin dihibur. Suasana mempengaruhi mood dalam beraktifitas, dan suasana yang tepat untuk itu adalah warung teh..... Suasana itu asyik diskusi dan pembicaraan seketika muncul inspirasi tentang disertasi, pokok...eee tidak lepas dari diskusi positiflah... Terkadang tengah malam kami keluar jalan

tidak tahu kemana arahnya...tak menentu. Tawa dihiasi kesunyian dan kesedihan menunggu kerinduan istri dan anak di rumah. “Galau berat”.... Menunggu tanda tangan promotor merupakan beban yang sangat berat yang mesti dilalui oleh seorang mahasiswa. Pikiran dan jiwa terombang-ambing oleh waktu yang kian menentu bagai berada di hamparan laut luas yang tanpa arah. Ibadah dan sholat sebagai kompas dalam perjalanan.

Persoalan lain kadang muncul ketika ketemu promotor dan disertasi belum juga ditanda tangani. Mahasiswa yang sabar akan sukses. Ingat, masalah keluarga dan kantor bukan urusan promotor. “Kalimat ini adalah kalimat ampuh salah seorang promotorku”, sehingga aku harus professional dalam menulis disertasi. Tak ada kata dimudahkan. Yang mesti diteladani adalah moralitas. Moralitas adalah hal utama dalam bimbingan. “Kalimat sms dan cara berbicara mesti diperbaiki sesuai dengan moral”.

Aku berada di ruang dan waktu yang tidak pasti hari ini. Hari ini kita buat janji, tapi belum bisa ketemu. Hari ini kita ketemu, tapi belum tentu bisa berdiskusi. Yaaa, maklum dosen pada sibuk semua. Dan yang paling menyedihkan ketika sudah perjanjian tapi tetap saja belum bisa ketemu....planning di....cancel, karena promotor ke luar daerah atau ke luar negeri. Yach gini resikonya, kalau dosen-dosennya banyak digunakan oleh perguruan

tinggi luar negeri untuk mengajar. Kadang sebulan..(wkwkw). Meski aku harus sabar nunggu promotor, terkadang aku mencari kemudahan dalam situasi terjepit. Tapi, ruang kosong itu tidak kutemukan.

Para pejabat kampus ingin kami cepat selesai, tapi tetap saja kami yang harus menggenjot diri sendiri. Terlihat beberapa kali pertemuan dengan pejabat kampus membahas tentang DO “Drop Out”.....dan perkembangan kuliah mahasiswa... Dan yang paling parah ketika ujian, terkadang mahasiswa jadi objek konflik mereka. Yaaa sudahlah jalani saja prosesi sakral ini. Mungkin kelak mereka sadar bahwa mahasiswa adalah raja buat para dosen....

Suara hati mahasiswa yang lagi galau berat..atau sekedar imajinasi para promopendus, hanya racun belaka. Kuliah dengan biaya yang mahal, terlebih di luar kota. Coba saja kalau tidak kapok..... Sekali terbang dengan pesawat PP Makassar-Jakarta-Bandung habis 4 jutaan....(kalau terbang pakai galong bisa gratis looo, hehee). Biaya kost-kostan, transportasi dan buku bacaan. Soalnya rugi kuliah di Jawa kalau tidak beli buku. Lumayan orang Jawa produktif nulis buku. Belum lagi ole-ole untuk keluarga. Maklum *pammali* menurut orang Sulsel kalau dari luar kota tidak bawa ole-ole. Kampung yang ramai, tapi terasa sunyi tanpa keluarga, apalagi jika teman kuliah pada pulang kampung. Hanya

seminggu-dua minggu kami kumpul disekret “batas rasa aman buat seorang suami di daerah yang banyak bening-beningnya” (wkkk)...mungkin itu yang membuat mereka telat selesai.....

Sekretariat memang penting bagi mahasiswa untuk lebih kreatif. Terkadang yang menjadi hambatan lama kuliah karena tidak ada teman berdiskusi, nda’ ada tempat bermeditasi...tidak ada yang memberikan informasi tentang kuliah, tidak ada yang memotivasi dan tidak ada tempat mencari inspirasi yang tercecer. Hanya kemurnian hati yang dapat menuntun pada wacana yang tidak terintervensi oleh politik kawan seperjuanganku. Realitas yang tidak nampak kadang kita tidak sadari namun bagi mereka yang berada di balik hijab kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan yang setiap detik mereka maknai dengan kesusahan. Teringat kata istriku: “Seorang nenek menanan pohon dan anaknya bertanya bukankah tidak lama lagi akan meninggal? nenek itu menjawab ini investasi saya untuk anak cucuku nanti”. Cerita ini memberikan inspirasi buat kita kawan, bahwa perjuangan kita hari ini untuk masa depan bangsa.